

**METODE PEMBELAJARAN YANG DI GUNAKAN OLEH GURU
DALAM INTERNALISASI NILAI-NILAI AKIDAH AHLUSSUNNAH WAL
JAMA'AH PADA ANAK KELAS RENDAH STUDI DI MI SE KECAMATAN BOJA
KABUPATEN KENDAL**



TESIS

**Diajukan kepada
Program Pascasarjana UNWAHAS Semarang
Untuk memenuhi syarat guna mencapai
gelar Magister Pendidikan**

Oleh :
Agus Nasrullah
NIM : A1610025/S2

**UNIVERSITAS WAHID HASYIM
PROGRAM PASCASARJANA
SEMARANG
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Agus Nasrullah
NIM : A1610025
Prodi : PAI

Dengan nama Allah yang maha kuasa, saya menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa segala sesuatu yang tertulis didalam karya ilmiah Tesis ini benar-benar karya sendiri, bukan dibuatkan oleh orang lain. Saya menyatakan juga dengan penuh tanggung jawab bahwa karya ini bukan hasil jiplakan atau plagiasi terhadap karya tulis orang lain baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan ilmiah yang sudah paten berstandar milik orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip dan diambil inti substansinya atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 10 Maret 2020

Saya yang menyatakan,


rullah

NIM : A1610025

NOTA PEMBIMBING

Kepada Yth.

Direktur Program Pasca Sarjana

Universitas Wahid Hasyim Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, Setelah melakukan bimbingan, koreksi dan penilaian terhadap naskah Tesis berjudul:

**METODE PEMBELAJARAN YANG DI GUNAKAN OLEH GURU
DALAM INTERNALISASI NILAI-NILAI AKIDAH AHLUSSUNNAH WAL
JAMA'AH PADA ANAK KELAS RENDAH STUDI DI MI SE KECAMATAN BOJA
KABUPATEN KENDAL**

Yang ditulis oleh:

Nama : Agus Nasrullah
NIM : A.16.1.0025/S2
Program : Magister
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Selanjutnya saya berpendapat bahwa Tesis tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana Universitas Wahid Hasyim untuk diujikan/ diisidangkan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 28 februari 2019

Pembimbing,



Dr. H. M. Aminuddin Sanwar, MM
NPP. 08.16.3.0411



YAYASAN WAHID HASYIM SEMARANG
UNIVERSITAS WAHID HASYIM
PROGRAM PASCASARJANA
Jl. Menoreh Tengah X/22 Sampangan Semarang

PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan Judul : "METODE PEMBELAJARAN YANG DI GUNAKAN OLEH GURU DALAM INTERNALISASI NILAI-NILAI AKIDAH AHLUS SUNNAH WAL JAMA'AH PADA ANAK KELAS RENDAH STUDI DI MI SE KECAMATAN BOJA KABUPATEN KENDAL " atas nama Agus Nasrullah (NIM : A1610025), mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, telah diujikan pada tanggal :

15 April 2020

Dinyatakan layak sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Magister Pendidikan pada Program Pascasarjana Universitas Wahid Hasyim Semarang.

Semarang, 2 Agustus 2020

Tim Penguji :

Prof. Dr. H. Mahmuhtarom HR, SH., MH. (.....)

(Ketua/Penguji)

Dr. H. M. Aminuddin Sanwar, MM (.....)

(Pembimbing/Sekretaris)

Prof. Dr. H. Mudzakkir Ali, MA (.....)

(Anggota/Penguji)



ABSTRAK

Agus Nasrullah, NIM A1610025. Metode Pembelajaran Yang di Gunakan Oleh Guru Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Akidah Ahlussunnah Wal Jamaah Pada Anak Kelas Rendah Studi di MI Se Kecamatan Boja Kabupaten Kendal.

Kata Kunci : Metode Pembelajaran Guru, Strategi Pembelajaran, Internalisasi Nilai-Nilai Akidah Ahlussunnah Wal Jamaah

Metode, strategi pembelajaran dalam internalisasi nilai akidah ahlussunnah wal jamaah pada anak kelas rendah idealnya dapat meningkatkan pembentukan akidah dan ahlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk (1) pelaksanaan pendekatan guru dalam internalisasi nilai akidah ahlussunnah wal jamaah pada anak kelas rendah di MI sekecamatan Boja, (2) Strategi guru dalam internalisasi nilai akidah ahlussunnah wal jamaah pada anak kelas rendah di MI sekecamatan Boja, (3) faktor yang berpengaruh meliputi kendala dan solusi dalam internalisasi nilai akidah ahlussunnah wal jamaah pada anak kelas rendah di MI sekecamatan Boja.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) yang berlokasi di MI se kecamatan Boja yaitu di MI NU 09 Boja dan MI NU 16 Kaligading yang dilakukan dengan penelitian kualitatif. Dalam praktiknya, penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan analisis datanya menggunakan analisis deskriptif, yakni berupa hasil kutipan-kutipan wawancara dari lapangan yang sebelumnya diolah terlebih dahulu.

Kesimpulan penelitian ini adalah: (1) pendekatan guru dalam internalisasi nilai akidah ahlussunnah wal jamaah pada anak kelas rendah dengan menggunakan metode simulasi. (2) pelaksanaan strategi pembelajaran nilai-nilai akidah ahlussunnah wal jamaah dengan (a) berdoa sebelum dan sesudah mengikuti pelajaran (b) praktik membaca asmaul husna, doa qunut dan dzibaiyah (c) pelaksanaan sholat dhuha berjamaah (d) praktik ziarah kubur. (3) faktor yang berpengaruh meliputi kendala dan solusi pada proses pembelajaran dalam internalisasi nilai-nilai akidah ahlussunnah wal jamaah pada anak kelas rendah studi di MI se kecamatan boja (a) minimnya jam pendidikan agama islam tentang akidah ahlussunnah wal jamaah (b) minimnya dukungan orang tua di rumah (c) pengaruh lingkungan masyarakat.

ABSTRACT

Agus Nasrullah, NIM A1610025. The Learning Methods is used by teachers in Internalizing the Values of the Ahlussunnah Wal Jamaah Faith in Low Grade Children Study in MI Boja Kendal.

Keywords: Teacher Learning Methods, Learning Strategies, Internalization of Akidah Ahlussunnah Wal Jamaah.

Methods, learning strategies in internalizing the value of the akidah ahlusunnah wal jamaah in low grade children should ideally improve the formation of akidah and ahlakul karimah in daily life both in the family, school and community environment. This study aims to (1) implement the teacher approach in internalizing the value of akidah ahlusunnah wal jamaah in low grade children in MI in Boja, (2) teachers' strategies in internalizing the value of akidah ahlusunnah wal jamaah in low grade children in MI in Boja, (3) influencing factors include constraints and solutions in internalizing the value of the akidah ahlusunnah wal jamaah to low grade children in MI in Boja.

This research is a field research (field research) which is located in all MI in Boja, namely at MI NU 09 Boja and MI NU 16 Kaligading which was conducted using qualitative research. In practice, this research uses data collection techniques such as interviews, observation and documentation. While the data analysis used descriptive analysis, namely in the form of the results of interview quotes from the field that had previously been processed first.

The conclusions of this study are: (1) the teacher's approach in internalizing the value of the ahlussunnah wal jamaah faith in low grade children using the simulation method. (2) implementation of learning strategies for the values of ahlussunnah wal jamaah by (a) praying before and after attending lessons (b) practicing reading Asmaul Husna, qunut prayer and dzibaiyah (c) performing dhuha prayers in congregation (d) practicing grave pilgrimage. (3) influencing factors include constraints and solutions to the learning process in internalizing the values of the ahlussunnah wal jamaah faith in low-grade children studying in MI in Boja (a) the lack of hours of Islamic religious education regarding the ahlussunnah wal jamaah faith (b) lack of support parents at home (c) the influence of the community environment.

المخلص

أغوس نصرالله ، رقم تعريف الطالب A1610025. طرق التعلم المستخدمة من قبل المعلمين في استيعاب قيم أهل السنة والجماعة في دراسة الأطفال من الدرجة الدنيا في المدرسة الابتدائية ، بوجا ، كيندال.

الكلمات المفتاحية: طرق تعلم المعلم ، استراتيجيات التعلم ، استيعاب قيم عقيدة أهل السنة والجماعة يجب أن تحسن الأساليب واستراتيجيات التعلم في التدريب على قيمة عقيدة أهل السنة والجماعة في الأطفال في الصفوف المنخفضة بشكل مثالي تكوين عقيدة و اخلاق الكريمة في الحياة اليومية في كل من الأسرة والمدرسة وبيئة المجتمع. تهدف هذه الدراسة إلى (1) تنفيذ نهج المعلم في استيعاب قيمة عقيدة أهل السنة والجماعة في أطفال الصفوف الدنيا في المدرسة الابتدائية في ناحية بوجا ، (2) استراتيجيات المعلم في استيعاب قيمة عقيدة أهل السنة والجماعة في أطفال الصفوف المنخفضة في المدرسة الابتدائية في منطقة بوجا ، (3) العوامل المؤثرة تشمل المعوقات والحلول في استيعاب قيمة عقيدة أهل السنة والجماعة لأطفال الصف المنخفض في المدرسة الابتدائية في منطقة بوجا.

هذا البحث هو بحث ميداني (بحث ميداني) يقع في المدرسة الابتدائية جميع مناطق بوجا الفرعية ، وبالتحديد في المدرسة الابتدائية نهضة العلماء 9 كؤمان بوجا و المدرسة الابتدائية نهضة العلماء 16 كلي غادينج الذي تم إجراؤه باستخدام البحث النوعي. في الممارسة العملية ، يستخدم هذا البحث تقنيات جمع البيانات مثل المقابلات والملاحظة والتوثيق. بينما استخدم تحليل البيانات التحليل الوصفي ، والذي يكون على شكل نتائج اقتباسات المقابلة من الحقل التي تمت معالجتها مسبقاً أولاً.

استنتاجات هذه الدراسة هي: (1) منهج المعلم في استيعاب قيمة ايمان أهل السنة والجماعة لدى تلاميذ الصفوف الدنيا باستخدام طريقة المحاكاة. (2) تنفيذ استراتيجيات التعلم لقيم أهل السنة والجماعة من خلال: (أ) الصلاة قبل وبعد حضور الدروس (ب) ممارسة قراءة أسماء الحسنة ، وصلاة القنوت والذبيبة (ج) أداء صلاة الضحى في الجماعة (د) ممارسة الحج على القبر. (3) تشمل العوامل المؤثرة القيود والحلول لعملية التعلم في استيعاب قيم عقيدة أهل السنة والجماعة لدى الأطفال ذوي الصفوف المنخفضة الذين يدرسون في ميثشبنغ في منطقة بوجا الفرعية (أ) قلة ساعات التعليم الديني الإسلامي فيما يتعلق بعقيدة أهل السنة والجماعة (ب) نقص الدعم الآباء في المنزل (ج) تأثير البيئة المجتمعية.

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ

وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ

دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۙ ۱۱

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu:

"Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S.Al-Mujadalah Ayat 11)

PERSEMBAHAN

Dengan tidak mengurangi rasa syukur kepada Allah SWT,

Kupersembahkan Tesis Ini Kepada:

Semua Keluargaku, (Alm.Ibu Siti Munawaroh, mbah uti Nyai Hj. Badriyah dan Istri Tercinta) yang selalu berdo'a dan memberi semangat untuk perjalanan hidup dan Studiku.

Sahabat-sahabatku Universitas Wahid Hasyim Semarang Angkatan 2016,
Yang selalu membantu, memberikan do'a, semangat dan warna dalam kehidupanku.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa dengan taufiq, hidayah dan inayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan Tesis ini. Tesis ini disusun untuk memenuhi tugas dan melengkapi syarat guna memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) pada Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim Semarang.

Sholawat dan salam kami sanjungkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat dan semua pengikutnya hingga akhir zaman, yang telah memberikan lentera kehidupan, penerang bagi alam semesta ini.

Penulis telah banyak mendapat bimbingan, bantuan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan tesis ini terselesaikan. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mahmutarom HR., S.H., M.H, sebagai Rektor Universitas Wahid Hasyim Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Mudzakkir Ali, MA, sebagai Direktur Program Sarjana Universitas Wahid Hasyim Semarang yang telah memberikan izin sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
3. Bapak Dr.H. M. Aminuddin Sanwar, MM., selaku pembimbing yang telah mencurahkan waktu dan tenaga pikiran dalam membimbing penulisan tesis ini.
4. Bapak Sururi S.Pd.I. selaku Kepala Madrasah Ibtidaiyyah Nahdlatul Ulama' 16 Kaligading Boja dan Bapak Shobirin S.Pd.I Selaku Kepala Madrasah Ibtidaiyyah Nahdlatul Ulama' 09 Kauman Boja yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk berkesempatan melakukan penelitian.
5. Para Dosen dan staf pengajar yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan tesis ini.
6. Bapak dan Ibu tercinta yang telah memberikan do'a dan motivasi demi keberhasilan penulis.
7. Semua sahabat Mahasiswa Pasca Sarjana UNWAHAS 2016 yang selalu terlihat kekompakaanya sejak awal kuliah.
8. Berbagai pihak yang secara langsung atau tidak langsung telah membantu baik secara moril maupun materiil dalam penyusunan tesis ini.

Penulis hanya dapat berdo'a semoga amal baik mereka mendapat balasan pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT. Akhirnya penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, namun demikian penulis berharap semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya. Amin.

Semarang, 8 Agustus 2020

Penulis,



Agus Nasrullah
NIM. A1610025

PEDOMAN

TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan

Dan Kebudayaan RI

Nomor: 0543 b/ U /1987 tertanggal 22 Maret 1998

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	a	-
ب	Ba'	b	-
ت	Ta'	t	-
ث	Sa	s	S dengan titik di atas
ج	Jim	Ja	-
ح	Ha'	h	h dengan titik di bawah
خ	Kha'	kh	-
د	Dal	d	-
ذ	Zal	z	z dengan titik di atas
ر	Ra'	r	-
ز	Za'	z	-
س	Sin	s	-
ش	Syin	sy	-
ص	Sad	s	s dengan titik di bawah
ض	Dad	d	d dengan titik di bawah
ط	T	t	t dengan titik di bawah
ظ	Za'	z	z dengan titik di bawah
ع	'Ain	'	Koma terbalik (apostrof tunggal)
غ	Gain	g	-
ف	Fa'	f	-
ق	Qof	q	-
ك	Kaf	k	-
ل	Lam	l	-
م	Mim	m	-
ن	Nun	n	-

و	Waw	w	-
هـ	Ha'	h	-
ء	Hamzah	,	Apostrof lurus miring (tidak untuk awal kata)
ي	Ya'	y	-
ة	Ta' Marbutah	h	Dibaca <i>ah</i> ketika mawquf
ة...	Ta' Marbutah	t/h	Dibaca <i>ah/at</i> ketika mauquf

B. Vokal Pendek

Arab	Latin	Keterangan	Contoh
-	a	Bunyi fathah pendek	أَقْلَ
-	i	Bunyi kasrah pendek	سَلِمَ
-	u	Bunyi dammah pendek	أَحَدٌ

C. Vokal Panjang

Arab	Latin	Keterangan	Contoh
ا	â	Bunyi fathah panjang	كَانَ
ي / ي	î	Bunyi kasrah panjang	بَنِي
و	ũ	Bunyi dammah panjang	كُونُو

D. Diftong

Arab	Latin	Keterangan	Contoh
و	aw	Bunyi fathah diikuti waw	مَوْزٌ
ي	ai	Bunyi fathah diikuti ya	كَيْدٌ

E. Pembauran kata sandang tertentu

Arab	Latin	Keterangan	Contoh
الق	al-Qa	Bunyi <i>al Qomariyyah</i>	الْقَمَرُ
الش	Sy-Sya	Bunyi <i>al syamsiyyah</i> dengan / (el) diganti huruf berikutnya	الشَّمْسِيَّةُ
والم / والت	Wal - Mu / wat-Ta	Bunyi <i>al-Qomariyyah</i> / <i>al syamsiyyah</i> diawali huruf hidup, maka tidak terbaca mandiri	وَالْمَعَامِلَةُ وَالْتَّرْبِيَّةُ

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN ABSTRAK.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
HALAMAN PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
GAMBAR GRAFIK.....	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Masalah Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Metode Penelitian.....	8
1. Pendekatan Penelitian.....	8
2. Desain Penelitian.....	9
3. Fokus Penelitian.....	10
4. Data dan Sumber data Penelitian.....	10
5. Tehnik Pengumpulan Data.....	12
6. Tehnik Keabsahan Data.....	14

7. Tehnik Analisis Data.....	15
F. Sistematika Pembahasan Tesis.....	17

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Riset Terdahulu.....	21
B. Kajian Teori.....	24
1. Metode Pembelajaran.....	24
2. Internalisasi.....	35
3. Nilai-nilai akidah Ahlus sunnah wal Jama'ah.....	36
a. Pengertian Nilai-nilai.....	36
b. Pengertian Ahlus sunnah wal jama'ah.....	37
4. Kelas Rendah.....	70
5. Teori Perkembangan Menurut Agama Islam.....	84
C. Kerangka Berfikir.....	99

BAB III INTERNALISASI NILAI-NILAI AKIDAH AHLUS SUNNAH WAL JAMA'AH PADA ANAK KELAS RENDAH STUDI DI MI SE KECAMATAN BOJA

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian.....	106
1. Profil MI se Kecamatan Boja.....	106
2. Visi, Misi dan Tujuan MI se Kecamatan Boja.....	107
3. Sarana dan Prasarana.....	109
4. Keadaan Guru dan Tenaga Kependidikan MI se Kecamatan Boja kabupaten Kendal.....	111
5. Keadaan Siswa MI se Kecamatan Boja.....	113
6. Struktur Organisasi MI Se Kecamatan Boja.....	115

B. Paparan Data dan Penelitian.....	116
1. Pendekatan Guru dalam Internalisasi Nilai-nilai Akidah Ahlussunnah Wal Jama'ah Pada Anak Kelas Rendah di MI se Kecamatan Boja.....	116
2. Strategi Pembelajaran Nilai-nilai Akidah Ahlussunnah Wal Jama'ah Pada Anak Kelas Rendah di MI se Kecamatan Boja.....	118
3. kendala dan solusi pada proses pembelajaran dalam internalisasi nilai-nilai akidah ahlussunnah wal jamaah pada anak kelas rendah di MI sekecamatan boja.....	121

BAB IV ANALISIS PELAKSANAAN INTERNALISASI NILAI-NILAI AKIDAH AHLUS SUNNAH WAL JAMAAH PADA ANAK KELAS RENDAH DI MI SE KECAMATAN BOJA

A. Pelaksanaan Pendekatan Guru dalam Internalisasi Nilai Akidah Ahlussunnah wal jama'ah pada anak kelas rendah studi di MI sekecamatan Boja.....	124
B. Pelaksanaan Strategi pembelajaran nilai-nilai akidah ahlussunnah wal jama'ah pada anak kelas rendah studi di MI sekecamatan Boja.....	125
1. Berdoa sebelum dan sesudah mengikuti pelajaran.....	125
2. Praktik membaca Asmaul husna, doa qunut dan dzibaiyah.....	127
3. Pelaksanaan sholat dhuha berjamaah.....	128
4. Praktik Ziarah Kubur.....	129

C. kendala dan solusi pada proses pembelajaran dalam internalisasi nilai-nilai akidah ahlussunnah wal jamaah pada anak kelas rendah di MI sekecamatan boja.....	129
1. Minimnya jam pelajaran Pendidikan Agama Islam tentang nilai akidah ahlussunnah wal jamaah di sekolah.....	131
2. Minimnya dukungan orang tua di rumah.....	133
3. Pengaruh lingkungan masyarakat.....	134

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	137
B. Saran.....	138

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1.	Sarana dan Prasarana MI NU 16 Kaligading.....	109
Tabel 3.2.	Sarana dan Prasarana MI NU 09 Kauman Boja.....	110
Tabel 3.3.	Data Guru MI NU 16 Kaligading.....	111
Tabel 3.4.	Data Guru MI NU 09 Kauman Boja.....	112
Tabel 3.5.	Data Siswa MI NU 16 Kaligading.....	113
Tabel 3.6.	Data Siswa MI NU 09 Kauman Boja.....	114

DAFTAR GAMBAR GRAFIK

Gambar : 1	Trianggulasi Tehnik.....	15
Gambar : 2	Trianggulasi Sumber.....	15
Gambar : 3	Kerangka Berfikir.....	99
Gambar : 4	Struktur Organisasi MI NU 16 Kaligading.....	115
Gambar : 5	Struktur Organisasi MI NU 09 Kauman Boja.....	115

**METODE PEMBELAJARAN YANG DI GUNAKAN OLEH GURU
DALAM INTERNALISASI NILAI-NILAI AKIDAH AHLUS SUNNAH
WAL JAMA'AH PADA ANAK KELAS RENDAH STUDI DI MI
SE KECAMATAN BOJA KABUPATEN KENDAL.**

**BAB I
PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara baik dalam kehidupan masyarakat. Pengajaran bertugas untuk mengarahkan proses pendidikan agar tercapainya sasaran dari perubahan itu dapat tercapai sebagaimana yang diinginkan. (Oemar Hamalik:1995:3)

Dunia pendidikan saat ini menuai berbagai kritik tajam karena ketidakmampuannya menanggulangi berbagai problem penting dalam kehidupan masyarakat. Sutrisno (2005.5) Bagaimana mau menanggulangi problem yang ada di masyarakat, jika problem yang ada dalam lembaga pendidikan tersebut saja belum mampu menyelesaikan permasalahan yang ada di dalamnya. Problem yang terjadi kadang adalah dampak dari kurangnya perhatian serta kurangnya sikap antisipatif pada seorang guru.

Sekolah dasar (MI) yang notabene merupakan sekolah yang mengajarkan pelajaran pada tingkatan dasar atau bisa dikatakan pondasi adalah salah satu proses dasar untuk mengetahui, membaca dan mengenal kepribadian dan kemampuan diri. Sutrisno (2005.6)

Pondasi yang harus dibangun secara perlahan dan telaten sehingga hasil pondasi akan kuat dan sanggup menghadapi derasnya perputaran roda zaman. Tapi terkadang pendidikan yang ada hanyalah proses transfer pengetahuan saja dan belum menyentuh akar yang lebih mendasar lagi, sehingga menyebabkan masalah pendidikan semakin banyak dan runyam, problem siswa kita yang semakin pragmatis-negatif, dan tidak bernilai dalam setiap tindakannya juga mewarnai problem pendidikan di Indonesia.

Selanjutnya kita perlu mengetahui tentang pembahasan mengenai Metode yang diketahui pengertiannya berasal dari kata meta yang berarti melalui, dan hodos yang berarti jalan, jadi metode adalah jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Djamaludin dan Abdullah ali (1999.144)

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, metode adalah “cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan guna mencapai apa yang telah ditentukan”. Dengan kata lain adalah suatu cara yang sistematis untuk mencapai tujuan tertentu. Wjs Purwadarminta (1999.767)

Sedang bila ditinjau dari segi terminologis (istilah), metode dapat dimaknai sebagai “jalan yang ditempuh oleh seseorang supaya sampai pada tujuan tertentu, baik dalam lingkungan atau perniagaan maupun dalam kaitan ilmu pengetahuan dan lainnya”. Berangkat dari pembahasan metode di atas, bila dikaitkan dengan pembelajaran, dapat digaris bawahi bahwa metode

pembelajaran adalah suatu cara atau jalan yang ditempuh yang sesuai dan serasi untuk menyajikan suatu hal sehingga akan tercapai suatu tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai yang diharapkan. Depag RI (2001.19)

Dalam hal metode mengajar, selain faktor tujuan, murid, situasi, fasilitas dan faktor guru turut menentukan efektif tidaknya penggunaan suatu metode. Karenanya metode mengajar itu banyak sekali dan sulit menggolong-golongkannya. Lebih sulit lagi menetapkan metode mana yang memiliki efektifitas paling tinggi. Sebab metode yang “kurang baik” di tangan seorang guru dapat menjadi metode yang “baik sekali” di tangan guru yang lain dan metode yang baik akan gagal di tangan guru yang tidak menguasai teknik pelaksanaannya.

Namun demikian, ada sifat-sifat umum yang terdapat pada metode yang satu tidak terdapat pada metode yang lain. Dengan mencari ciri-ciri umum itu, menjadi mungkinlah untuk mengenali berbagai macam metode yang lazim dan praktis untuk dilaksanakan dalam proses belajar mengajar.

Belajar mengajar merupakan kegiatan yang kompleks. Mengingat kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang kompleks, maka tidak mungkin menunjukkan dan menyimpulkan bahwa suatu metode belajar mengajar tertentu lebih unggul dari pada metode belajar mengajar yang lainnya dalam usaha mencapai semua pelajaran, dalam situasi dan kondisi, dan untuk selamanya. Untuk itu berikut ini akan dibahas beberapa metode yang dimungkinkan dapat digunakan dalam pembelajaran pendidikan seperti metode ceramah, metode diskusi, metode kelompok dan metode campuran.

Metode pembelajaran atau strategi mengajar adalah suatu cara menyampaikan pesan yang terkandung dalam kurikulum. Metode harus sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Metode pembelajaran ini, menjawab pertanyaan “how” yaitu bagaimana menyampaikan materi atau isi kurikulum kepada siswa secara efektif. Oleh karenanya, walaupun metode pembelajaran adalah komponen yang kecil dari perencanaan pengajaran (instructional plan), tetapi memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam proses belajar itu sendiri.

Usia lahir sampai memasuki kehidupan dasar merupakan masa keemasan sekaligus masa kritis dalam tahapan kehidupan, yang akan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Masa ini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan fisik, bahasa, sosial emosional, konsep diri, moral, dan nilai agama. Dengan demikian upaya pengembangan seluruh potensi anak harus dimulai pada usia dini agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal. Masrur (2011:13)

Menurut Abdullah (2007: 3) pendidik dalam Islam ialah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik. Dalam Islam orang yang paling bertanggung jawab adalah orang tua (ayah dan ibu) peserta didik. Tanggung jawab itu disebabkan sekurang-kurangnya dua hal. *Pertama*, karena kodrat, yaitu karena ditakdirkan menjadi orang tua anaknya, dan karena itu ia ditakdirkan pula bertanggung jawab mendidik anaknya. *Kedua*, karena kepentingan orang tua, yaitu orang tua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya, sukses anaknya adalah sukses orang tua

juga. Tanggung jawab pertama dan utama terletak pada orang tua tersebut berdasarkan firman Allah dalam Al quran surat At tahrir ayat 6,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا فُؤَا أُنْفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَفُودَهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ
لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai (perintah) Allah terhadap apa yang diperintahkanNya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”, Q.S. A-Tahrir: 6

Tauhid merupakan sesuatu yang sangat urgen dalam pendidikan anak. Seperti halnya yang dilakukan oleh seorang ahli hikmah yang bernama Luqman. Allah Swt mengabadikan nasehat Luqman kepada anaknya dalam al quran surat luqman ayat 3, sebagaimana berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”.

Berdasarkan dari uraian di atas, mendorong peneliti mengangkat tema ini dengan judul “*Metode Pembelajaran Yang di gunakan oleh Guru Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah Pada Anak Kelas Rendah Studi Di MI Se Kecamatan Boja Kabupaten Kendal*”.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi dan fokus penelitian yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pendekatan guru dalam internalisasi nilai-nilai akidah ahlussunnah wal jama'ah pada anak kelas rendah studi di MI se kecamatan Boja kabupaten Kendal ?
2. Bagaimana strategi pembelajaran nilai-nilai akidah ahlussunnah wal jama'ah pada anak kelas rendah studi di MI se kecamatan Boja kabupaten Kendal ?
3. Faktor-faktor apakah yang berpengaruh pada proses pembelajaran dalam internalisasi nilai-nilai akidah ahlussunnah wal jama'ah pada anak kelas rendah studi di MI se kecamatan Boja kabupaten Kendal ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penelitian di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pendekatan guru dalam internalisasi nilai-nilai akidah ahlussunnah wal jama'ah pada anak kelas rendah studi di MI se kecamatan Boja kabupaten Kendal.
2. Untuk menganalisis strategi pembelajaran nilai-nilai akidah ahlussunnah wal jama'ah pada anak kelas rendah studi di MI se kecamatan Boja kabupaten Kendal.
3. Untuk memberikan hasil analisis serta mendeskripsikan Faktor-faktor apakah yang berpengaruh mengenai kendala dan solusi pada proses pembelajaran dalam internalisasi nilai-nilai akidah ahlussunnah wal

jama'ah pada anak kelas rendah studi di MI se kecamatan Boja kabupaten Kendal.

Berdasarkan beberapa tujuan diatas dapat kami ambil kesimpulan bahwa metode atau strategi guru dalam menyampaikan materi menjadi hal yang harus di perhatikan untuk menunjang tingkat keberhasilan siswa dalam memahami materi pembelajaran dengan memahami faktor apa saja yang menghambat dan mendorong kegiatan belajar mengajar dikelas sehingga peserta didik mampu memahami dan mengamalkan faham ahlussunnah yang benar.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang berarti bagi perorangan/ institusi sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan dalam pengembangan metode pembelajaran atau strategi pembelajaran secara terstruktur. Selain itu juga menjadi sebuah nilai tambah khasanah pengetahuan ilmiah dalam bidang pendidikan agama islam di Indonesia. mengenai metode guru dalam menanamkan nilai-nilai akidah ahlussunnah wal jama'ah pada anak kelas rendah.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi kepala sekolah, hasil penelitian ini memberikan sumbangan informasi berupa metode guru dalam internalisasi nilai-nilai akidah ahlussunnah wal jama'ah pada anak kelas rendah.

2. Bagi pendidik, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menetapkan strategi pembelajaran pendidikan keagamaan pada anak kelas rendah.
3. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan teoritis apabila akan melakukan penelitian selanjutnya dengan tema yang sama.

E. Metode Penelitian

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang akan digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini akan menggambarkan atau mendeskripsikan tentang metode guru dalam menanamkan nilai-nilai ahlussunnah wal jama'ah pada anak kelas rendah.

3. Desain Penelitian

Dengan digunakan metode kualitatif ini maka data yang didapatkan akan lebih lengkap, lebih mendalam, kredibel, dan bermakna, sehingga tujuan penelitian dapat dicapai. Desain penelitian kualitatif ini dibagi dalam empat tahap, yaitu:

a. Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah sebagai berikut: analisis standar sarana dan prasarana, penyusunan rancangan penelitian, penetapan tempat penelitian, dan penyusunan instrumen penelitian.

b. Pelaksanaan

Pada tahap ini peneliti sebagai pelaksana penelitian sekaligus sebagai *human instrument* mencari informasi data, yaitu

wawancara mendalam pada guru kelas II MI se Kecamatan Boja. Selain itu peneliti juga menganalisis dan mengobservasi kebutuhan peralatan pembelajaran serta mengamati pembelajaran peserta didik secara langsung.

c. Analisis Data

Analisis data dilakukan setelah peneliti melakukan wawancara mendalam terhadap guru kelas II MI se Kecamatan Boja. serta observasi metode pembelajaran dalam internalisasi nilai-nilai akidah ahlussunnah wal jamaah di MI se Kecamatan Boja.

d. Evaluasi

Semua data kebutuhan, ketersediaan, dan penggunaan metode pembelajaran di kelas II MI se Kecamatan Boja yang telah dianalisis kemudian dievaluasi sehingga diketahui metode seperti apa yang digunakan dalam internalisasi nilai-nilai akidah ahlussunnah wal jamaah.

4. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini diarahkan pada penerapan metode pembelajaran dalam internalisasi nilai-nilai ahlussunnah wal jamaah kelas rendah yang terfokus pada anak kelas II pada MI se Kecamatan Boja, dan di kecamatan boja terdapat dua MI yaitu MI NU 16 Kaligading dan MI NU 09 Kauman Boja.

Penelitian ini juga di fokuskan pada pendidik dan peserta didik di MI NU 16 Kaligading dan MI NU 09 Kauman Boja

khususnya kelas II, mengenai bagaimana metode pembelajaran guru dalam internalisasi nilai-nilai ahlussunnah wal jamaah agar tercapainya suatu hasil pembelajaran yang maksimal dan juga fokus terhadap beberapa faktor yang mempengaruhi pada internalisasi nilai nilai akidah ahlussunnah pada anak kelas rendah di MI sekecamatan Boja.

5. Data dan Sumber data Penelitian

Pada penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan umumnya berbentuk kata-kata, gambar-gambar, dan kebanyakan bukan angka-angka, walaupun ada angkaangka,sifatnya hanya sebagai penunjang, data dimaksud meliputi transkrip wawancara, catatan data lapangan, foto-foto, dokumen pribadi, nota dan catatan lainnya. Seperti nantinya, data-data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa data tentang sejarah sekolah serta kondisi yang ada dalam sekolah tersebut. (Sudarwan Danim,2002: 61)

Selain itu juga terdapat triangulasi data. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber. (Nusa Putra dan Ninin Dwilestari, 2002:68)

Dalam penelitian sangat membutuhkan data. Data-data yang dijadikan acuan dalam penelitian ini diambil dari berbagai sumber, diantaranya:

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang didapat secara langsung dari sumber-sumber pertama baik dari individu maupun dari kelompok atau sumber data yang langsung memberikan data pada pengumpul data. Sumber data primer di MI NU 16 Kaligading dan MI NU 09 Kauman Boja meliputi; guru mata pelajaran PAI, siswa dan kepala sekolah. Data primer diperoleh peneliti dari penelitian lapangan (*field research*) melalui prosedur dan teknik pengambilan data melalui wawancara (*Interview*), observasi dan dokumentasi. (Sugiyono, 2005 : 308)

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung atau data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data primer atau oleh pihak lain atau bisa dikatakan sumber yang tidak langsung memberikan data pada pengumpul data. Data tersebut meliputi buku-buku, arsip, dokumentasi dan literatur yang berkaitan dengan tujuan penelitian. (Sugiyono, 2005 : 309)

6. Tehnik Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian akan memperoleh data yang representatif jika menggunakan metode yang mampu

mengungkapkan data yang diperlukan. Untuk itu di dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa metode, yaitu wawancara, dokumentasi, dan observasi.

1. Tehnik Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan kepada responden dan mencatat atau merekam jawaban-jawaban responden. Wawancara dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber data. Wawancara langsung diadakan dengan orang yang menjadi sumber data dan dilakukan tanpa perantara, baik tentang dirinya maupun tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan dirinya untuk mengumpulkan data yang diperlukan. (Mahmud, 2011:173) Wawancara pada penelitian ini menggunakan wawancara secara terstruktur. Penggunaan metode dimaksudkan untuk mengumpulkan data tentang pembelajaran Akidah ahlus sunnah wal jama'ah pada anak kelas rendah di MI NU 16 Kaligading dan MI NU 09 Kauman Boja.

Data-data ini akan diperoleh melalui wawancara mendalam dengan guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan kepala sekolah di MI NU 16 Kaligading dan MI NU 09 Kauman Boja.

2. Tehnik Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya. Suharsimi Arikunto (2006.231)

Tehnik dokumentasi ini digunakan untuk mencari dan mengumpulkan data serta informasi tertulis dari informan yang berhubungan dengan masalah penelitian. Dokumentasi struktur organisasi, struktur organisasi guru, kondisi sekolah, dan sarana prasarana di MI Se kecamatan Boja Kabupaten Kendal.

3. Tehnik Observasi

Dalam menggunakan tehnik observasi cara yang paling efektif adalah melengkapi dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrumen. Format yang disusun diberi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi. Adapun yang akan dilakukan adalah observasi langsung di MI NU Se Kecamatan Boja, Kabupaten Kendal.

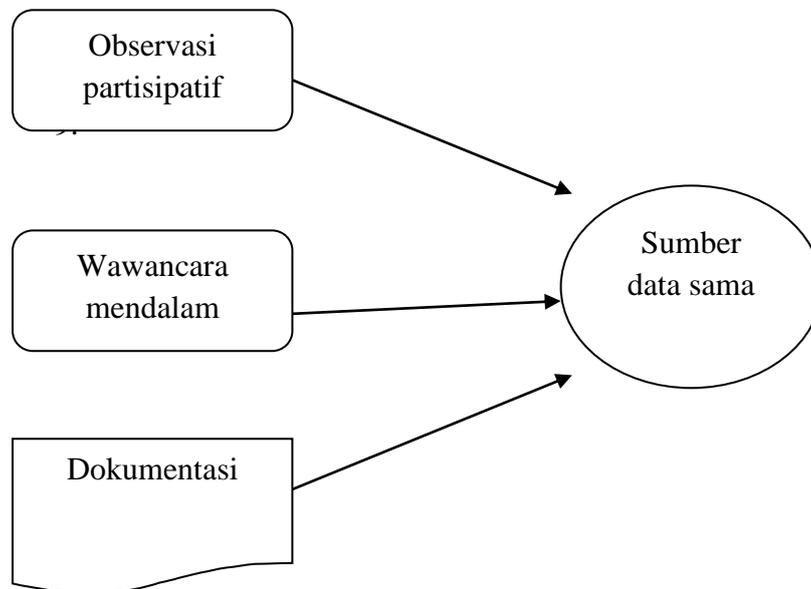
7. Tehnik Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, instrumen utamanya adalah manusia, karena itu yang diperiksa adalah keabsahan datanya. Untuk menguji kredibilitas data penelitian peneliti menggunakan teknik Triangulasi.

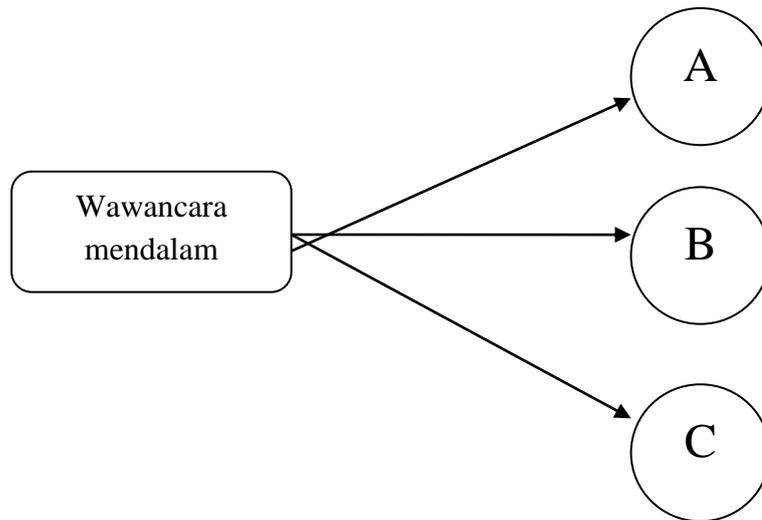
Dalam tehnik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai tehnik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari tehnik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila

peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data. Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Sugiyono (2010. 30-31)

Gambar 1: Triangulasi Tehnik



Gambar 2: Triangulasi Sumber



7. Tehnik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Noeng Muhadjir (2002: 142) Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah di lapangan. Namun, dalam penelitian ini, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Sugiyono (2010 : 330)

Aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas hingga datanya penuh. Adapun analisis datanya sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*data reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang

pokok. Memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Sugiyono (2010 :338) Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang telah terkumpul, kemudian mereduksi data. Pada tahap ini peneliti menyortir data dengan cara memilih mana data yang menarik, penting, dan berguna. Adapun data yang dirasa tidak dipakai ditinggalkan.

2. Penyajian data (*data display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Kalau dalam penelitian kuantitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk table, grafik, dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah difahami. Yaitu usaha mengorganisasi dan memaparkan data secara menyeluruh guna memperoleh gambaran secara lengkap dan utuh.

3. Verifikasi

Setelah data direduksi dan disajikan, langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka

kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Sugiyono (2010 : 345)

Simpulan yang ditarik perlu adanya mempertanyakan kembali sambil melihat dan meninjau kembali pada catatan-catatan lapangan di MI Se kecamatan Boja Kabupaten Kendal. untuk memperoleh pemahaman yang lebih tepat. Tiga unsur analisis tersebut terkait saling menjalin baik sebelum, selama dan sesudah pelaksanaan pengumpulan data selesai dikerjakan.

F. Sistematika Pembahasan Tesis

BAB I. PENDAHULUAN

BAB I adalah Pendahuluan, berisi latar belakang rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian sebagai konsep yang harus dicapai dalam penelitian ini, dan metode penelitian yang menggambarkan secara jelas teknis pelaksanaan penelitian. Kemudian disertakan juga sistematika pembahasan yang merupakan ringkasan dari format tesis.

BAB II. KAJIAN PUSTAKA

Telaah pustaka sebagai pembanding dan pengukur kejujuran peneliti bahwa penelitian dalam tesis ini belum pernah ada, kajian teori memuat berbagai macam teori relevan yang akan digunakan sebagai dasar analisis dan kerangka berfikir yang bias membantu peneliti untuk menemukan faktor yang berpengaruh dalam pembelajaran internalisasi nilai-nilai akidah ahlussunnah wal jama'ah pada anak kelas rendah.

BAB III. PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

Bab III ini berisi kondisi umum lokasi penelitian, dengan maksud untuk memberikan informasi awal dan memberikan pemahaman terlebih dahulu perihal kondisi lapangan yang menjadi pusat penelitian. Bagian ini meliputi data wilayah yang terdiri dari keadaan geografis, letak dan luas, batas wilayah. Di bab ini juga membahas tentang pendekatan, strategi pembelajaran, faktor yang berpengaruh dan upaya mengatasi permasalahan yang di hadapi guru dalam internalisasi nilai-nilai akidah ahlussunnah wal jama'ah pada anak kelas rendah di MI sekecamatan boja,

BAB IV. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Bab IV ini merupakan bagian terpenting karena didalamnya berisi penyajian berbagai macam data penting terkait penelitian, dan analisisnya. Bab ini merupakan jawaban dari rumusan masalah, antara lain mengenai analisis pendekatan guru dalam pembelajaran internalisasi nilai-nilai akidah ahlussunnah wal jama'ah pada anak kelas rendah, analisis strategi guru dalam pembelajaran internalisasi nilai-nilai akidah ahlussunnah wal jama'ah pada anak kelas rendah, dan analisis faktor yang berpengaruh dan solusinya dalam internalisasi nilai-nilai akidah ahlussunnah wal jama'ah pada anak kelas rendah di MI sekecamatan Boja.

BAB V. PENUTUP

Bab V ini merupakan bab penutup. Didalamnya berisi simpulan dari hasil analisis data yang ada sesuai dengan masalah yang

dirumuskan, dan berisi saran-saran dan memuat kata penutup.

Akhirnya, bagian akhir dari tesis ini terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran penting terkait tesis (berkas-berkas dokumentasi, lembar-lembar/pedoman observasi dan wawancara) sebagai bukti penguat isi tesis.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Riset Terdahulu

Kajian riset terdahulu dalam sebuah penelitian setidaknya dapat difungsikan sebagai bahan rujukan penelitian sehingga penelitian tidak dilakukan dengan sesuka hati, tanpa kaedah-kaedah penelitian yang jelas. Berkaca dari pemahaman tersebut peneliti dengan sadar melakukan upaya pengkajian pustaka berupa hasil-hasil penelitian terdahulu yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Tesis Unnes Th 2017 Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini, Faila Sufa yang berjudul: *peran guru dalam menanamkan pendidikan agama Islam pada anak kelas rendah*. Penelitian Faila membahas tentang: (1) Apa faktor pendorong guru dalam menanamkan pendidikan agama Islam pada anak kelas rendah, (2) apa faktor penghambat guru dalam menanamkan pendidikan agama Islam pada anak kelas rendah.

Penelitian di atas merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) faktor pendorong *pertama* yakni motivasi orang tua yang selalu mendukung semua kegiatan yang disusun pengajar. *Kedua* adalah motivasi anak ketika pembelajaran berlangsung. (2) Faktor penghambat guru adalah sebagai berikut: *pertama*, kurangnya

sarana dan prasarana yang ada. *Kedua*, adalah tingkat kesibukan orang tua yang hanya mengandalkan sekolah saja.

2. Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 15 No. 1 Juni 2016, yang ditulis oleh Nur Ainiyah yang berjudul: *Pembentukan karakter melalui pendidikan agama Islam* menyebutkan bahwa: indikator keberhasilan pendidikan Karakter adalah jika seseorang telah mengetahui sesuatu yang baik (*knowing the good*) (bersifat kognitif), kemudian mencintai yang baik (*loving the good*) (bersifat afektif), dan selanjutnya melakukan yang baik (*acting the good*) (bersifat psikomotorik). Uraian di atas memperkuat pentingnya pendidikan karakter pada anak dilakukan sejak dini, karena karakter seseorang muncul dari sebuah kebiasaan yang berulang-ulang dalam waktu yang lama serta adanya teladan dari lingkungan sekitar. Pembiasaan itu dapat dilakukan salah satunya dari kebiasaan perilaku keberagamaan anak dengan dukungan lingkungan sekolah, masyarakat dan keluarga. Sedangkan upaya yang dapat dilakukan sekolah dalam memaksimalkan pembelajaran PAI di sekolah di antaranya: 1) dibutuhkan guru yang profesional dalam arti mempunyai keilmuannya, berakhlak dan mampu menjadi teladan bagi siswanya, 2) pembelajaran tidak hanya dilakukan di dalam kelas tetapi ditambah dengan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang dilaksanakan dengan serius sebagai bagian pembelajaran, 3) mewajibkan siswa melaksanakan ibadah-ibadah tertentu di sekolah dengan bimbingan guru

(misalnya rutin melaksanakan salat zduhur berjamaah), 4) menyediakan tempat ibadah yang layak bagi kegiatan keagamaan, 5) membiasakan akhlak yang baik di lingkungan sekolah dan dilakukan oleh seluruh komunitas sekolah (misal program salam, sapa, dan senyum), 6) hendaknya semua guru dapat mengimplementasikan pendidikan agama dalam keseluruhan materi yang diajarkan sebagai wujud pendidikan karakter secara menyeluruh. Jika beberapa hal tersebut dapat terlaksana niscaya tujuan pendidikan nasional dalam menciptakan anak didik yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab dapat tercapai.

3. Jurnal Studi Islam, Volume 6, Nomor 1, April 2015; ISSN: 1978-306X; 76-97 yang di tulis oleh Ni'matus Sholihah yang berjudul : *Problematika Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah, sebab-sebab dan solusinya*. menyebutkan bahwa : Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) bisa dikatakan sebagai proses pembangunan pondasi bagi pribadi siswa. Mengapa demikian? Karena MI adalah pendidikan pada jenjang dasar yang dilewati oleh siswa sebelum mereka menikmati jenjang-jenjang pendidikan selanjutnya. Sebagai tahap dasar dan pondasi, maka sajian pendidikan yang *well education* di MI adalah sebuah keniscayaan. Namun demikian, tidak bisa dipungkiri bahwa pendidikan di MI

tidak luput dari permasalahan, dan permasalahan tersebut harus dilacak penyebabnya sekaligus ditemukan solusi terbaiknya, sehingga penyelenggaraan pendidikan tetap berlangsung dengan baik.

4. Tesis UIN Sunan Kalijaga Tahun 2011, Abu Hasan Agus yang berjudul : *PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA ANAK USIA DINI MELALUI METODE CERITA DI TAMAN KANAK-KANAK BINA ANAPRASA NURUL JADID PAITON PROBOLINGGO*, Penelitian Abu Hasan yang membahas tentang : 1) Bagaimana penerapan metode bercerita dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di Taman Kanak-kanak Bina Anaprasa Nurul Jadid ? 2) Nilai-nilai edukatif apa yang ditanamkan pada anak usia dini di Taman Kanak-kanak Bina Anaprasa Nurul Jadid setelah memperoleh pendidikan Agama Islam melalui metode bercerita? 3) Bagaimanakah keberhasilan metode bercerita dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada anak usia dini di Taman Kanak-kanak Bina Anaprasa Nurul Jadid ?

Penelitian yang diteliti oleh Abu Hasan Agus ini metode cerita yang diterapkan di Taman Kanak-kanak mempunyai ruang lingkup yang luas. Namun dalam penelitian tesis ini peneliti akan membatasi pada metode cerita yang diterapkan pada materi Pendidikan Islam sebagai penanaman nilai-nilai edukatif bagi anak

yang diterapkan di Taman Kanak-kanak Bina Anaprasa Nurul Jadid.

Berdasarkan pada penelaahan kajian-kajian terdahulu belum ditemukan judul metode guru dalam internalisasi nilai-nilai akidah ahlussunnah wal jama'ah pada anak kelas rendah. Penelitian mengenai peran guru dalam menanamkan pendidikan agama Islam sudah banyak dilakukan, tetapi untuk penelitian mengenai metode guru dalam internalisasi nilai-nilai akidah ahlussunnah wal jama'ah pada anak kelas rendah belum ada yang melakukan penelitian ini.

B. Kajian Teori

Kajian Teori merupakan penjelasan atas konsep penelitian yang ada dalam judul penelitian. Definisi sangat berguna untuk memberikan pemahaman dan batasan yang jelas agar penelitian ini tetap terfokus pada kajian yang diinginkan peneliti. Adapun istilah-istilah yang perlu didefinisikan dalam penelitian ini sebagai berikut:

6. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah suatu cara atau jalan yang ditempuh yang sesuai dan serasi untuk menyajikan suatu hal sehingga akan tercapai suatu tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai yang diharapkan. Ramayulis (2001.3)

Menurut al-Ghazali, metode itu harus dilihat secara psikologis, sosiologis, maupun pragmatis dalam rangka keberhasilan proses pembelajaran. Untuk metode, misalnya menggunakan metode

mujahadah dan riyadlah, pendidikan praktek kedisiplinan, pembiasaan dan penyajian dalil naqli dan aqli, serta bimbingan dan nasihat. Sedangkan media/alat digunakan dalam pengajaran. Beliau menyetujui adanya hukuman dan pujian, di samping keharusan menciptakan kondisi yang mendukung terwujudnya akhlak yang mulia. Ramayulis dan Samsul Nizar, (2005:13)

Mengenai metode pengajaran, al-Ghazali juga menganut prinsip gradasi, yakni pengajaran secara bertahap. Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, (2011:92) Dengan alasan jika pengetahuan itu diberikan tidak sesuai dengan bakat dan kemampuannya, akan membahayakan mereka.

Metode-metode ini masih relevan untuk pendidikan saat ini. Sebagaimana masih efektifnya metode hukuman dan pujian bagi peserta didik dalam proses pembelajaran. Walaupun demikian, pemberian hukuman ataupun pujian haruslah diberikan sesuai dengan kadarnya. Selain itu, sekarang ini sudah banyak lagi metode yang muncul sehingga pembelajaran akan lebih variatif dan tidak membosankan.

Dalam pembelajaran memerlukan konsep dan teori agar tujuan dan keinginan dapat dicapai, dimana didalam teori tersebut nantinya akan terdapat konsep mengenai pembelajaran. Teori pembelajaran menurut J.J Rousseau yang kemudian dilanjutkan oleh Freud Gesell, mereka mengembangkan teori naturalisme, romantisme dan transmisi

kultural mengenai konsep kebebasan dan konsep pendidikan. Abudin Nata (2011.134)

Metode mengajar adalah cara atau langkah-langkah sistematis yang ditempuh oleh seorang guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik. Penggunaan metode dimaksudkan agar pembelajaran dapat berjalan efektif, memberi pengaruh dan mampu memberikan perubahan kepada peserta didik. Berbagai metode muncul karena berbagai faktor yaitu:

- a. Adanya berbagai macam ilmu dan ketrampilan yang akan diajarkan disesuaikan dengan metode yang akan digunakan.
- b. Adanya berbagai tingkatan usia dan kecerdasan peserta didik sehingga menyebabkan perbedaan ciri-ciri psikologis yang perlu menggunakan metode tertentu.
- c. Adanya berbagai situasi dan kondisi yang menghendaki adanya penggunaan metode yang relevan.
- d. Ketersediaan, kelengkapan dan kekurangan sarana prasarana yang menghendaki adanya penyesuaian dengan metode yang akan digunakan.
- e. Penguasaan para guru dalam menggunakan berbagai metode yang akan digunakan. Nunuk Suryani dan Agung leo (2012.152)

Berikut ini merupakan beberapa metode pembelajaran yang bisa digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, Abdul majid (2013.194-221) diantaranya:

1) Metode ceramah

Ceramah merupakan cara yang digunakan dalam mengembangkan proses pembelajaran melalui cara penuturan (*lecturer*). Hal yang perlu diperhatikan dalam metode ceramah adalah isi ceramah mudah diterima dan dipahami serta mampu menstimulasi pendengar (murid) untuk mengikuti dan melakukan sesuatu yang terdapat dalam isi ceramah.

Metode ceramah merupakan metode yang sampai saat ini sering digunakan oleh setiap guru atau instruktur. Hal ini selain disebabkan oleh beberapa pertimbangan tertentu, juga adanya faktor kebiasaan baik dari guru ataupun siswa. Guru biasanya belum merasa puas jika dalam proses pengelolaan pembelajaran tidak melakukan ceramah. Demikian juga dengan siswa, mereka akan belajar jika ada guru yang memberikan materi pelajaran melalui ceramah sehingga timbul persepsi jika ada guru yang berceramah berarti ada proses belajar, sedangkan jika tidak ada guru yang berceramah berarti tidak ada belajar.

2) Metode demonstrasi

Demonstrasi merupakan metode yang cukup efektif, karena membantu siswa untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta atau data yang benar. Metode demonstrasi merupakan metode penyajian pembelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi, atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan.

Sebagai metode penyajian, demonstrasi tidak terlepas dari penjelasan secara lisan oleh guru. Walaupun dalam proses demonstrasi peran siswa hanya sekedar memperhatikan, tetapi demonstrasi dapat menyajikan bahan pelajaran lebih konkret.

Metode demonstrasi ini, dapat diterapkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam khususnya terkait dengan materi ketrampilan seperti, praktek membaca al Qur'an, shalat, adzan, iqamat, tayamum, pelaksanaan haji, dan sebagainya.

3) Metode diskusi

Diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Tujuan utama metode ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa, serta untuk membuat suatu keputusan (Killen, 1998). Oleh karena itu, diskusi bukanlah debat yang bersifat adu

argumentasi. Diskusi lebih bersifat bertukar pengalaman untuk menentukan keputusan tertentu secara bersama-sama.

Dilihat dari pengorganisasian materi pembelajaran, ada perbedaan yang sangat prinsip pada metode diskusi dibandingkan dengan metode sebelumnya, yaitu ceramah dan demonstrasi. Materi pelajaran dalam metode ceramah dan demonstrasi sudah diorganisir sedemikian rupa sehingga guru tinggal menyampaikannya, sedangkan pada metode diskusi bahan atau materi pembelajaran tidak diorganisir sebelumnya serta tidak disajikan secara langsung kepada siswa, materi pembelajaran ditemukan dan diorganisir oleh siswa sendiri karena tujuan utama metode ini bukan hanya sekedar hasil belajar, tetapi yang lebih penting adalah proses belajar.

Dalam pembelajaran pendidikan agama islam, metode ini sangat membantu anak didik untuk dapat mengetahui lebih banyak tentang islam dan dapat saling menghargai perbedaan.

4) Metode simulasi

Simulasi dapat digunakan sebagai metode mengajar dengan asumsi tidak semua proses pembelajaran dapat dilakukan secara langsung pada objek yang sebenarnya. Simulasi berasal dari kata *simulate* yang artinya berpura-pura atau berbuat seakan-akan. Sebagai metode mengajar, simulasi dapat diartikan cara penyajian pengalaman belajar dengan

menggunakan situasi tiruan untuk memahami tentang konsep, prinsip, atau ketrampilan tertentu. Gladi bersih merupakan salah satu contoh simulasi, yakni memperagakan proses terjadinya suatu upacara tertentu sebagai latihan untuk upacara sebenarnya, supaya tidak gagal dalam waktunya nanti.

Metode simulasi bertujuan untuk; 1) melatih ketrampilan tertentu baik bersifat profesional maupun bagi kehidupan sehari-hari, 2) memperoleh pemahaman tentang suatu konsep atau prinsip, 3) melatih memecahkan masalah, 4) meningkatkan keaktifan belajar, 5) memberikan motivasi belajar kepada siswa, 6) melatih siswa untuk mengadakan kerja sama dalam situasi kelompok, 7) menumbuhkan daya kreatif siswa, dan 8) melatih siswa untuk mengembangkan sikap toleransi.

5) Metode tugas dan resitasi

Secara denotatif, resitasi adalah pembacaan hafalan dimuka umum atau hafalan yang diucapkan oleh murid-murid didalam kelas. Metode tugas resitasi tidak sama dengan pekerjaan rumah, tetapi lebih luas dari itu. Tugas dan resitasi merangsang anak untuk aktif belajar baik secara individu maupun kelompok. Uraian diatas menggambarkan bahwa resitasi sebagai metode (belajar) dengan cara memberika

tugas penhafalan, pembacaan, pengulangan, pengujian dan pemeriksaan atas diri sendiri.

Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, metode resitasi bisa digunakan untuk berbagai materi yang terkait erat dengan aspek *knowledge*, aspek afeksi dan psikomotor. Materi-materi yang bisa diajarkan dengan metode resitasi ini misalnya, syarat dan rukunsholat atau ibadah mahdah lainnya.

6) Metode tanya jawab

Tanya jawab adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat *two way traffic* karena pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan siswa. Guru bertanya siswa menjawab atau siswa bertanya guru menjawab. Metode tanya jawab dimaksudkan untuk merangsang berpikir siswa dan membimbingnya dalam menncapai atau mendapatkan pengetahuan. Dalam komunikasi ini terlihat adanya hubungan timbal balik secara langsung antara guu dan siswa.

Tujuan dari metode ini adalah 1) untuk mengecek dan mengetahui sampai sejauh mana materi pelajaran yang telah dikuasai oleh siswa, 2) untuk merangsang siswa berpikir, 3) memberi kesempatan pada siswa untuk mengajukan masalah yang belum dipahami, 4) memotivasi siswa untuk menimbulkan sikap kompetisi dalam belajar, 5) melatih

murid untuk berpikirdan berbicara secara sistematis berdasarkan pemikiran orisinil.

7) Metode kerja kelompok

Metode kerja kelompok atau bekerja dalam situasi kelompok mengandung pengertian bahwa siswa dalam satu kelas dipandang sebagai satu kesatuan (kelompok) tersendiri ataupun dibagi atas kelompok-kelompok kecil (sub-sub kelompok).

Kelompok bisa dibuat berdasarkan :

- a) Perbedaan individual dalam kemampuan belajar, terutama bila kelas itu sifatnya heterogen dalam belajar;
- b) Perbedaan minat belajar, dibuat kelompok yang terdiri atas siswa yang mempunyai minat yang sama;
- c) Pengelompokan berdasarkan jenis pekerjaan yang akan kita berikan;
- d) Pengelompokan atas dasar wilayah tempat tinggal siswa yang tinggal dalam satu wilayah yang dikelompokkan dalam satu kelompok sehingga memudahkan koordinasi kerja;
- e) Pengelompokan secara random atau diundi, tidak melihat faktor-faktor lain;
- f) Pengelompokkan atas dasar jenis kelamin, ada kelompok pria dan kelompok wanita

Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, penggunaan metode kerja kelompok akan sangat membantu dalam proses penguatan materi tentang bagaimana membangun *hablun minannas* menjadi hubungan yang harmonis dan bermakna.

8) Metode problem solving

Metode ini berpusat pada pemecahan suatu masalah oleh siswa melalui kerja kelompok. Metode ini sering disebut dengan “metode ilmiah” karena langkah-langkah yang digunakan adalah langkah ilmiah mulai dari merumuskan masalah, menuliskan tujuan yang hendak dicapai, mencari data atau keterangan, menetapkan jawaban sementara (hipotesis), menguji kebenaran dari jawaban tersebut, diskusi, serta langkah yang terakhir yaitu menarik kesimpulan.

9) Metode latihan (*drill*)

Metode latihan (*drill*) merupakan metode pembelajaran yang digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan atau ketrampilan dari apa yang telah dipelajari. Dalam pendidikan agama Islam, materi yang dapat diterapkan metode ini adalah materi yang bersifat pembiasaan, misalnya sholat, baca tulis al Qur'an, dan lain-lain. Metode drill bertujuan untuk mengembangkan ketrampilan dan kemahiran dari masing-masing siswa.

10) Metode karyawisata (*field-trip*)

Karya wisata dalam hal ini mempunyai arti yang berbeda dengan study tour. Kegiatan pembelajaran dilakukan diluar ruangan (out door) tanpa memerlukan waktu yang lama. Pada akhir karya wisata, siswa diminta laporan mengenai inti masalah yang telah dipelajari pada saat melakukan karya wisata.

Metode karya wisata ini digunakan karena memiliki tujuan sebagai berikut: (1) siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dari obyek yang dilihatnya; (2) siswa dapat menhayati dan menetahui lebih dalam tentang pekerjaan yang dilakukan orang lain; (3) siswa dapat melihat dan mendengar, meneliti dan mencoba apa yang dihadapinya, agar nantinya dapat mengambil kesimpulan.

11) Metode Eksperimen

Metode eksperimen merupakan metode pembelajaran dimana guru dan anak didik bersama-sama mengajarkan sesuatu sebagai latihan praktis dari apa yang telah dipelajari. Pembelajaran dengan metode eksperimen melatih dan mengajarkan siswa untuk belajar secara aktif dengan mengikuti tahap-tahap pembelajarannya. Ahmad Mujnin Nasih (2013.66)

7. Internalisasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang

berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya. Dalam alam kerangka psikologis, internalisasi diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat dan seterusnya didalam kepribadian. Freud yakin bahwa aspek moral kepribadian berasal dari internalisasi sikap-sikap parental (orang tua) dikutip dari James Chaplin (1993:256).

Pendapat lain mengungkapkan bahwa internalisasi adalah proses injeksi nilai pada seseorang yang akan membentuk pola pikirnya dalam melihat makna realitas empiris. Nilai-nilai tersebut bias dari agama, budaya, kebiasaan hidup, dan norma soSial. Pemakaian atas nilai inilah yang mewarnai pemaknaan dan penyikapan manusia terhadap diri, lingkungan dan kenyataan di sekelilingnya. (Chabib Mustofa 2016:1)

Internalisasi (*Internalization*) adalah suatu proses memasukan nilai atau memasukan sikap ideal yang sebelumnya dianggap berada diluar, agar tergabung dalam pemikiran, keterampilan dan sikap pandang bhidup seseorang. Internalisasi dalam pengertian yang dimaksud, dapat pula di terjemahkan dengan pengumpulan nilai atau pengumpulan sikap tertentu agar terbentuk menjadi kepribadian yang utuh.

8. Nilai-nilai akidah Ahlus sunnah wal Jama'ah

c. Pengertian Nilai-nilai

Istilah nilai adalah sesuatu yang abstrak yang tidak bias dilihat, diraba, maupun dirasakan dan tak terbatas oleh ruang

lingkupnya. Nilai sangat erat dengan pengertian-pengertian dan aktifitas manusia yang kompleks, sehingga sulit ditentukan batasnya, karena keabstrakannya itu maka timbul bermacam-macam pengertian, diantaranya sebagai berikut:

1. Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku. (Zakiyah Darajat 1992: 260)
2. Nilai adalah suatu proses normative, yang menentukan tingkah laku yang di inginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsi bagian-bagiannya. (H.M Arifin 1987: 141)
3. Nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi hanya dapat dialami dan dipahami secara langsung. (Chatib Thoha 1996: 61)
4. Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, bukan konkrit, bukan fakta, bukan hanya persoalan benar salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.

Beberapa pengertian tentang nilai diatas dapat difahami bahwa nilai merupakan suatu yang abstrak, ideal dan menyangkut persoalan keyakinan terhadap yang dikehendaki, dan memberikan corak pada pola pemikiran, perasaan, serta perilaku. Dengan demikian untuk melacak sebuah nilai harus melalui pemaknaan

terhadap keyakinan lain berupa tindakan, tingkah laku, dan pola pikir.

d. Pengertian Ahlus sunnah wal jama'ah

Ahlussunnah Wal Jamaah atau yang biasa disingkat dengan ASWAJA secara bahasa berasal dari kata Ahlun yang artinya keluarga, golongan atau pengikut. Ahlussunnah berarti orang-orang yang mengikuti sunnah (perkataan, pemikiran atau amal perbuatan Nabi Muhammad SAW.) Sedangkan al Jama'ah adalah sekumpulan orang yang memiliki tujuan. Jika dikaitkan dengan madzhab mempunyai arti sekumpulan orang yang berpegang teguh pada salah satu imam madzhab dengan tujuan mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat. Said Aqil Siraj (2008.5)

Sedangkan secara Istilah Berarti golongan umat Islam yang dalam bidang Tauhid menganut pemikiran Imam Abu Hasan Al Asy'ari dan Abu Mansur Al Maturidi, sedangkan dalam bidang ilmu fiqh menganut Imam Madzhab 4 (Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali) serta dalam bidang tasawuf menganut pada Imam Al Ghazali dan Imam Junaid al Baghdadi. Ali Haidar (1995. 60-70)

Kalimat Ahlussunnah wal Jama'ah, terdiri dari dua kata inti yaitu : Ahlussunnah yang artinya : ahli mengamalkan sunnah, penganut sunnah, atau pengikut sunnah. Dan wal Jama'ah yang artinya : dan jama'ah, maksudnya adalah jama'ah sahabat-sahabat Nabi. Shobirin. (2013: 152)

Ahlussunnah adalah mereka yang mengikuti dan membela dengan konsisten semua jejak-langkah yang berasal dari Nabi Muhammad SAW. M Tholhah Hasan (2003: 1)

Dari definisi di atas jelas, bahwa Ahlussunnah wal Jama'ah itu tidak hanya terdiri dari satu kelompok aliran, tapi ada beberapa sub-aliran, ada beberapa faksi di dalamnya.

1. Ahlus sunnah wal jama'ah di bidang akidah meliputi ajaran Al asy'ari dan ajaran Al Maturidi.

A. Sejarah dan Ajaran Aliran Asy'ariyah

1). Sejarah Aliran Al-Asy'ariyah

Nama lengkap Al-asy'ari adalah Abu al-Hasan Ali bin Ismail bin Ishaq bin Salim bin Ismail bin Abdillah bin Musa bin Bilal bin Abi Burdah bin Abi Musa Al-asy'ari. Ia lahir di Bashrah pada tahun 260H/875M. Ketika berusia 40 tahun, ia hijrah ke kota Bagdad dan wafat di sana pada tahun 324H/935M. Abdul Rozak dan Rosihon anwar (1995:120)

Gerakan Al-Asy'ariah mulai pada abad ke-4. Ia terlibat dalam konflik dengan kelompok-kelompok lain, khususnya Mu'tazilah. Dalam konflik keras ini, al-Baqilani memberikan andil besar. Ia dianggap sebagai pendiri kedua aliran Asy'ariah. Permusuhan ini mencapai puncaknya pada abad ke-5 H atas prakarsa Al-kundari (456 H = 1064M), yang membela Mu'tazilah. Di Khurasan ia mengorbankan

fitnah yang berlangsung selama 10 th. Tragedi ini menyebabkan imam al-Haramain menyinggirkan ke jihaz. sejumlah tokoh besar dari aliran Al-Asy'ariah di penjarakan, termasuk al-Qusyairi (466 H=1074M) sang sufi yang menulis risalah yang berjudul *Syikayah al-Sunnah di Hikayah ma Nalahum min al-Mihnah*.

Hingga hari ini, pendapat Al-Asy'ariah masih tetap menjadi akidah Ahl al-Sunnah. Pendapatnya sangat dekat dengan pendapat al-Maturidi yang satu saat pernah di tentang karena persaingan dalam masalah fiqih, karena ia mewakili orang-orang Syafi'iyah dan malikiyah mendominasi pendapat Al-Asy'ariyah.

2). Tokoh-tokoh Dalam Aliran Al-Asy'ariyah

- a. Abu Hasan Al-Asy'ari
- b. Abu Bakar Al-Baqillani (403 H = 1013 M)
- c. Imam Al-Haramain (478 H = 1058 M)
- d. Al-Ghazali (505 H = 1111 M)
- e. Al-Syahrastani (548 H = 1153 M)
- f. Fakhr Al-Din Al-Razi (606 H=1209 M)

3). Metode Asy'ariah

Madzhab asy'ari bertumpu pada al-Qur'an dan al-sunnah. Mereka teguh memegang al-ma'sur."Ittiba"lebih baik dari pada ibtida'(Membuat bid'ah).

Dalam mensitir ayat dan hadist yang hendak di jadikan argumentasi, kaum Asy'ariah bertahap, yang ini merupakan pola sebelumnya sudah di terapkan oleh Asy'ariah. Biasanya mereka mengambil makna lahir dari anas (Teks al-quran dan al-Hadist), mereka berhati-hati tidak menolak penakwilan sebab memang ada nas-nas tertentu yang memiliki pengertian sama yang tidak bias di ambil dari makna lahirnya, tetapi harus di takwilkan untuk mengetahui pengertian yang di maksud.

Kaum asy'ariah juga tidak menolak akal, karena bagaimana mereka akan menolak akal padahal Allah menganjurkan agar Ummat islam melakukan kjian rasional.

Pada prinsipnya kaum Asy'ariah tidak memberikan kebebasan sepenuhnya kepada akal seperti yang di lakukan kaum mu'tazilah, sehingga mereka tidak memenangkan dan menempatkan akal di dalam naql (teks agama).akal dan nql saling membutuhkan.naql bagaikan matahari sedangkan akal laksana mata yang sehat.dengan akal kita akan bias meneguhkan naql dan membela agama. Ibrahim (1995:66)

4). Pandangan-pandangan Asy'ariah

Adapun pandangan-pandangan Asy'ariyah yang berbeda dengan Muktazilah, di antaranya ialah:

- a. Bahwa Tuhan mempunyai sifat. Mustahil kalau Tuhan mempunyai sifat, seperti yang melihat, yang mendengar, dan sebagainya, namun tidak dengan cara seperti yang ada pada makhluk. Artinya harus ditakwilkan lain.
- b. Al-Qur'an itu qadim, dan bukan ciptaan Allah, yang dahulunya tidak ada.
- c. Tuhan dapat dilihat kelak di akhirat, tidak berarti bahwa Allah itu adanya karena diciptakan.
- d. Perbuatan-perbuatan manusia bukan aktualisasi diri manusia, melainkan diciptakan oleh Tuhan.
- e. Keadilan Tuhan terletak pada keyakinan bahwa Tuhan berkuasa mutlak dan berkehendak mutlak. Apa pun yang dilakukan Allah adalah adil. Mereka menentang konsep janji dan ancaman (al-wa'd wa al-wa'id).
- f. Mengenai anthropomorfisme, yaitu memiliki atau melakukan sesuatu seperti yang dilakukan makhluk, jangan dibayangkan bagaimananya, melainkan tidak seperti apa pun.
- g. Menolak konsep tentang posisi tengah (manzilah bainal manzilataini), sebaba tidak mungkin pada diri seseorang tidak ada iman dan sekaligus tidak ada kafir. Harus dibedakan antara iman, kafir, dan perbuatan. Abdul Rozak dan Rosihon anwar (1995:124)

Berkenaan dengan lima dasar pemikiran Muktaزيلah, yaitu keadilan, tauhid, melaksanakan ancaman, antara dua kedudukan, dan amar maksiat nahi mungkar, hal itu dapat dibantah sebagai berikut :

Arti keadilan, dijadikan kedok oleh Muktaزيلah untuk menafikan takdir. Mereka berkata, “Allah tak mungkin menciptakan keburukan atau memutuskannya. Karena kalau Allah menciptakan mereka lalu menyiksanya, itu satu kezaliman. Sedangkan Allah Maha-adil, tak akan berbuat zalim.

Adapun tauhid, mereka jadikan kedok untuk menyatakan pendapat bahwa Al-Qur’an itu makhluk. Karena kalau ia bukan makhluk, berarti ada beberapa sesuatu yang tidak berawal. Konsekuensi pondasi berpikir mereka yang rusak ini bahwa ilmu Allah, kekuasaan-Nya, dan seluruh sifat-Nya adalah makhluk. Sebab kalau tidak akan terjadi kontradiksi.

Ancaman menurut Muktaزيلah, kalau Allah sudah memberi ancaman kepada sebagian hamba-Nya, Dia pasti menyiksanya dan tak mungkin mengingkari janji-Nya. (<http://ustadzmuis.blogspot.com/2009/02/paham-kalam-asyariyah.html#uds-search-results>) Karena Allah selalu memenuhi janji-Nya. Jadi, menurut mereka, Allah tak akan

memafkan dan memberi ampun siapa saja yang Dia kehendaki.

Adapun yang mereka maksud dengan di antara dua kedudukan bahwa orang yang melakukan dosa besar tidak keluar dari keimanan, tapi tidak terjerumus pada kekufuran. Sedangkan konsep amar makruf nahi mungkar menurut Muktazilah ialah wajib menyuruh orang lain dengan apa yang diperintahkan kepada mereka. Termasuk kandungannya ialah boleh memberontak kepada para pemimpin dengan memerangnya apabila mereka berlaku zalim.

5). Pemikiran Al-Asy'ari dalam Masalah akidah

Ada tiga periode dalam hidupnya yang berbeda dan merupakan perkembangan ijtihadnya dalam masalah akidah yaitu :

a. Periode Pertama

Beliau hidup di bawah pengaruh Al-Jubbai, syaikh aliran Muktazilah. Bahkan sampai menjadi orang kepercayaannya. Periode ini berlangsung kira-kira selama 40-an tahun. Periode ini membuatnya sangat mengerti seluk-beluk akidah Muktazilah, hingga sampai pada titik kelemahannya dan kelebihanannya.

b. Periode Kedua

Beliau berbalik pikiran yang berseberangan paham dengan paham-paham Muktazilah yang selama ini telah mewarnai pemikirannya. Hal ini terjadi setelah beliau merenung dan mengkaji ulang semua pemikiran Muktazilah selama 15 hari. Selama hari-hari itu, beliau juga beristikharah kepada Allah untuk mengevaluasi dan mengkritik balik pemikiran akidah muktazilah.

c. Periode Ketiga

Pada periode ini beliau tidak hanya menetapkan 7 sifat Allah, tetapi semua sifat Allah yang bersumber dari nash-nash yang shahih. Kesemuanya diterima dan ditetapkan, tanpa takyif, ta'thil, tabdil, tamtsil dan tahrif. Beliau pada periode ini menerima bahwa Allah itu benar-benar punya wajah, tangan, kaki, betis dan seterusnya.

6). Doktrin-Doktrin Teologi Al-Asy'ari

Corak pemikiran yang sintesis ini menurut Watt, barangkali dipengaruhi teologi kullabiah (teologi Sunni yang dipelopori Ibn Kullab (w 854 M). Abdul Rozak dan Rosihon anwar (1995:121)

Pemikiran-pemikiran Al-asy'ari:

a) Tuhan dan sifat-sifatnya

Al-asy'ari dihadapkan pada dua pandangan ekstrim. Dengan kelompok mujasimah (antropomorfis) dan kelompok musyabbihah yang berpendapat, Allah mempunyai semua sifat yang disebutkan dalam Al-Qur'an

dan sunnah, dan sifat-sifat itu harus difahami menurut harti harfiyahnya. Kelompok mutazilah berpendapat bahwa sifat-sifat Allah tidak lain adalah esensi-esensinya. Al-asy'ari berpendapat bahwa Allah memang memiliki sifat-sifat itu, seperti mempunyai tangan dan kaki dan ini tidak boleh diartikan secara hartiah, sifat-sifat Allah itu unik sehingga tidak dapat dibandingkan dengan sifat-sifat manusia yang tampaknya mirip.

b) Kebebasan dalam berkehendak (free will)

Dari dua pendapat yang ekstrim, yakni jabariah dan fatalistic dan penganut faham pradeterminisme semata-mata dan mutazilah yang menganut faham kebebasan mutlak dan berpendapat bahwa manusia menciptakan perbuatannya sendiri. Abdul Rozak dan Rosihon anwar (1995:122)

Al-asy'ari membedakan antara khaliq dan kasb. Menurutnya, Allah adalah pencipta (khaliq) perbuatan manusia, sedangkan manusia sendiri yang mengupayakannya (muktasib), hanya Allah lah yang mampu menciptakan segala sesuatu (termasuk keinginan manusia).

c) Akal dan wahyu dan kriteria baik dan buruk

Walaupun Al-asy'ari dan orang-orang mutazilah mengakui pentingnya akal dan wahyu, mereka berbeda dalam menghadapi persoalan yang memperoleh penjelasan

kontradiktif dari akal dan wahyu. Al-asy'ari mengutamakan wahyu, sementara mutazilah mengutamakan akal.

d) Qadimnya Al-Qur'an

Mutazilah mengatakan bahwa Al-Qur'an diciptakan (makhluk) sehingga tak qadim serta pandangan mazhab Hambali dan Zahiriah yang mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah (yang qadim dan tidak diciptakan). Zahiriah bahkan berpendapat bahwa semua huruf, kata dan bunyi Al-Qur'an adalah qadim. Abdul Rozak dan Rosihon anwar (1995:122) Dalam rangka mendamaikan kedua pandangan yang saling bertentangan itu Al-asy'ari mengatakan bahwa walaupun Al-Qur'an terdiri atas kata-kata, huruf dan bunyi, semua itu tidak melekat pada esensi Allah dan karenanya tidak qadim.

e) Keadilan

Pada dasarnya Al-asy'ari dan mutazilah setuju bahwa Allah itu adil. Al-asy'ari tidak sependapat dengan mutazilah yang mengharuskan Allah berbuat adil sehingga ia harus menyiksa orang yang salah dan memberi pahala kepada orang yang berbuat baik. Menurutnya, Allah tidak memiliki keharusan apapun karena ia adalah penguasa mutlaq. Dengan demikian jelaslah bahwa Mu'tazilah mengartikan keadilan dari misi manusia yang memiliki

dirinya, sedangkan Al-Asy'ari dari visi bahwa Allah adalah pemilik mutlak.

f) Kedudukan orang berdosa

Al-asy'ari menolak ajaran posisi menengah yang dianut Mu'tazilah. Abdul Rozak dan Rosihon anwar (1995:124) mengingat kenyataan bahwa iman merupakan lawan kufr., predikat bagi seseorang haruslah salah satunya. Jika tidak mukmin ia kafir. Oleh karena itu, al-asy'ari berpendapat bahwa mukmin yang berbuat dosa besar adalah mukmin yang fasik, sebab iman tidak mungkin hilang karena dosa selain kufr.

7). Penyebaran Akidah Asy-'ariyah

Akidah ini menyebar luas pada zaman wazir Nizhamul Muluk pada dinasti bani Saljuq dan seolah menjadi akidah resmi negara. Paham Asy'ariyah semakin berkembang lagi pada masa keemasan madrasah An-Nidzamiyah, baik yang ada di Baghdad maupun di kota Naisabur. Madrasah Nizhamiyah yang di Baghdad adalah universitas terbesar di dunia. Didukung oleh para petinggi negeri itu seperti Al-Mahdi bin Tumirat dan Nuruddin Mahmud Zanki serta sultan Shalahuddin Al-Ayyubi.

8). Dasar-Dasar Pemikiran Al-Asy'ari Dalam Akidah.

a. Periode Pertama

pada periode ini berlangsung kira-kira selama 40-an tahun. Periode ini membuatnya sangat mengerti seluk-beluk akidah Muktazilah, hingga sampai pada titik kelemahannya dan kelebihannya.

b. Periode kedua

pada periode ini adalah beliau menetapkan 7 sifat untuk Allah lewat logika akal, yaitu: Al-Hayah (hidup), Al-Ilmu (ilmu), Al-Iradah (berkehendak), Al-Qudrah (berketetapan), As-Sama' (mendengar), Al-Bashar (melihat), Al-Kalam (berbicara)

c. Periode ketiga

pada periode ini menerima bahwa Allah itu benar-benar punya wajah, tangan, kaki, betis dan seterusnya. Beliau tidak melakukan:

- Takyif: menanyakan bagaimana rupa wajah, tangan dan kaki Allah
- Ta'thil: menolak bahwa Allah punya wajah, tangan dan kaki
- Tamtsil: menyerupakan wajah, tangan dan kaki Allah dengan sesuatu

- Tahrif: menyimpangkan makna wajah, tangan dan kaki Allah dengan makna lainnya. Abdul Rozak dan Rosihon anwar (1995:125)

B. Sejarah dan Ajaran Aliran Maturidiyah

1. Definisi Aliran Maturidi

Berdasarkan buku *Pengantar Teologi Islam*, aliran Maturidiyah diambil dari nama pendirinya, yaitu Abu Mansur Muhammad bin Muhammad. Di samping itu, dalam buku terjemahan oleh Abd. Rahman Dahlan dan Ahmad Qarib menjelaskan bahwa pendiri aliran maturidiyah yakni Abu Manshur al-Maturidi, kemudian namanya dijadikan sebagai nama aliran ini. A. Hanafi (2003:167)

Maturidiyah adalah aliran kalam yang dinisbatkan kepada Abu Mansur al-Maturidi yang berpijak kepada penggunaan argumentasi dan dalil *aqli kalami* dalam membantah penyelisihnya seperti Mu'tazilah, Jahmiyah dan lain-lain untuk menetapkan hakikat agama dan akidah Islamiyyah. Sejalan dengan itu juga, aliran Maturidiyah merupakan aliran teologi dalam Islam yang didirikan oleh Abu Mansur Muhammad al-Maturidiyah dalam kelompok Ahli Sunnah Wal Jamaah yang merupakan ajaran teknologi yang bercorak rasional.

2. Sejarah Aliran Maturidi

Abu Manshur Muhammad ibn Muhammad ibn Mahmud Al-Maturidi. Ia dilahirkan di sebuah kota kecil di daerah Samarkan yang bernama Maturid, di wilayah Trmsoxiana di Asia Tengah, daerah yang sekarang disebut Uzbekistan. Tahun kelahirannya tidak diketahui pasti, hanya diperkirakan sekitar pertengahan abad ke-3 hijriyah. Ia wafat pada tahun 333 H/944 M. Gurunya dalam bidang fiqih dan teologi yang bernama Nasyr bin Yahya Al-Balakhi, ia wafat pada tahun 268 H. Al-Maturidi hidup pada masa khalifah Al-Mutwakil yang memerintah pada tahun 232-274 H/847-861 M. Karir pendidikan Al-Maturidi lebih dikonsentrasikan untuk menekuni bidang teologi dari pada fiqih. Pemikiran-pemikirannya banyak dituangkan dalam bentuk karya tulis, diantaranya adalah kitab Tauhid, Ta'wil Al-Qur'an Makhas Asy-Syara'I, Al-jald, dll. Selain itu ada pula karangan-karangan yang diduga ditulis oleh Al-Maturidi yaitu Al-aqaid dan sarah fiqih. Abdul Rozak dan Rosihon anwar (1995:124)

Al-Maturidiah merupakan salah satu sekte Ahl- al-sunnah wal-Jamaah, yang tampil dengan Asy'ariyah. Maturidiah da Asy'ariyah di lahirkan oleh kondisi social dan pemikiran yang sama. kedua aliran ini datang untuk memenuhi kebutuhan mendesak yng menyerukan untuk menyelamatkan diri dari ekstriminasi kaum

rasionalis, dimana yang berada di paling depan adalah kaum mu'tazilah, maupun ekstrimitas kaum tekstualitas di mana yang berada di barisan paling depan adalah kaum Hanabilah.

3. Tokoh-Tokoh dan Ajarannya

Tokoh yang sangat penting dari aliran Al-Maturidiyah ini adalah Abu al- Yusr Muhammad al-Badzawi yang lahir pada tahun 421 Hijriyah dan meninggal pada tahun 493 Hijriyah. Ajaran-ajaran Al-Maturidi yang dikuasainya adalah karena neneknya adalah murid dari Al-Maturidi.

Al-Badzawi sendiri mempunyai beberapa orang murid, yang salah satunya adalah Najm al-Din Muhammad al-Nasafi (460-537 H), pengarang buku al-'Aqa'id al-Nasafiah. Abdul Rozak dan Rosihon anwar (1995:125)

Seperti Al-Baqillani dan Al-Juwaini, Al-Badzawi tidak pula selamanya sepaham dengan Al-Maturidi. Antara kedua pemuka aliran Maturidiyah ini, terdapat perbedaan paham sehingga boleh dikatakan bahwa dalam aliran Maturidiyah terdapat dua golongan, yaitu golongan Samarkand yang mengikuti paham-paham Al-Maturidi dan golongan Bukhara yang mengikuti paham-paham Al-Badzawi.

4. Doktrin-doktrin Aliran Al-Maturidi

a. Akal dan wahyu

Dalam pemikiran teologinya, Al-Maturidi mendasarkan pada Al-Qur'an dan akal dalam bab ini ia sama dengan Al-asy'ari. Menurut Al-Maturidi, mengetahui Tuhan dan kewajiban mengetahui Tuhan dapat diketahui dengan akal. Kemampuan akal dalam mengetahui dua hal tersebut sesuai dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang memerintahkan agar manusia menggunakan akal dalam usaha memperoleh pengetahuan dan keimanannya terhadap Allah melalui pengamatan dan pemikiran yang mendalam tentang makhluk ciptaannya. Kalau akal tidak mempunyai kemampuan memperoleh pengetahuan tersebut, tentunya Allah tidak akan menyuruh manusia untuk melakukannya. Dan orang yang tidak mau menggunakan akal untuk memperoleh iman dan pengetahuan mengenai Allah berarti meninggalkan kewajiban yang diperintah ayat-ayat tersebut. Namun akal menurut Al-Maturidi, tidak mampu mengetahui kewajiban-kewajiban lainnya.

Dalam masalah baik dan buruk, Al-Maturidi berpendapat bahwa penentu baik dan buruk sesuatu itu terletak pada suatu itu sendiri, sedangkan

perintah atau larangan syari'ah hanyalah mengikuti ketentuan akal mengenai baik dan buruknya sesuatu. Dalam kondisi demikian, wahyu diperoleh untuk dijadikan sebagai pembimbing. Al-Maturidi membagi kaitan sesuatu dengan akal pada tiga macam, yaitu:

1. Akal dengan sendirinya hanya mengetahui kebaikan sesuatu itu.
2. Akal dengan sendirinya hanya mengetahui kebutuhan sesuatu itu
3. Akal tidak mengetahui kebaikan dan keburukan sesuatu, kecuali dengan petunjuk ajaran wahyu.

Abdul Rozak dan Rosihon anwar (1995:126)

Jadi, yang baik itu baik karena diperintah Allah, dan yang buruk itu buruk karena larangan Allah. Pada korteks ini, Al-Maturidi berada pada posisi tengah dari Mutazilah dan Al-Asy'ari.

b. Perbuatan manusia

Menurut Al-Maturidi perbuatan manusia adalah ciptaan Tuhan karena segala sesuatu dalam wujud ini adalah ciptaannya. Dalam hal ini, Al-Maturidi mempertemukan antara ikhtiar sebagai perbuatan manusia dan qudrat Tuhan sebagai pencipta perbuatan manusia. Dengan demikian tidak

ada peretentangan antara qudrat tuhan yang menciptakan perbuatan manusia dan ikhtiar yang ada pada manusia. Kemudian karena daya di ciptakan dalam diri manusia dan perbuatan yang dilakukan adalah perbuatan manusia sendiri dalam arti yang sebenarnya, maka tentu daya itu juga daya manusia. Abdul Rozak dan Rosihon anwar (1995:127)

c. Kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan.

Menurut Al-Maturidi qudrat Tuhan tidak sewenang-wenang (absolut), tetapi perbuatan dan kehendaknya itu berlangsung sesuai dengan hikmah dan keadilan yang sudah ditetapkannya sendiri.

d. Sifat Tuhan

Dalam hal ini faham Al-Maturidi cenderung mendekati faham mutzilah. Perbedaan keduanya terletak pada pengakuan Al-Maturidi tentang adanya sifat-sifat Tuhan, sedangkan mutazilah menolak adanya sifat-sifat Tuhan.

e. Melihat Tuhan

Al-Maturidi mengatakan bahwa manusia dapat melihat Tuhan. Hal ini diberitahukan oleh Al-Qur'an, antara lain firman Allah dalam surat Al-Qiyamah ayat 22 dan 23. namun melihat Tuhan, kelak di akherat tidak dalam bentuknya (bila kaifa),

karena keadaan di akherat tidak sama dengan keadaan di dunia.

f. Kalam Tuhan

Al-Maturidi membedakan antara kalam yang tersusun dengan huruf dan bersuara dengan kalam nafsi (sabda yang sebenarnya atau kalam abstrak). Kalam nafsi adalah sifat qadim bagi Allah, sedangkan kalam yang tersusun dari huruf dan suara adalah baharu (hadist). *Kalam nafsi* tidak dapat kita ketahui hakikatnya bagaimana Allah bersifat dengannya (bila kaifa) tidak di ketahui, kecuali dengan suatu perantara. Abdul Rozak dan Rosihon anwar (1995:129)

g. Perbuatan manusia

Menurut Al-Maturidi, tidak ada sesuatu yang terdapat dalam wujud ini, kecuali semuanya atas kehendak Tuhan, dan tidak ada yang memaksa atau membatasi kehendak Tuhan kecuali karena ada hikmah dan keadilan yang ditentukan oleh kehendak-Nya sendiri. Oleh karena itu, Tuhan tidak wajib berbuat *ash-shalah wa-al ashlah* (yang baik dan terbaik bagi manusia). setiap perbuatan Tuhan yang bersifat mencipta atau kewajiban-kewajiban yang di bebaskan kepada manusia tidak lepas dari

hikmah dan keadilan yang di kehendaki-Nya.

Kewajiban-kewajiban tersebut adalah :

- Tuhan tidak akan membebaskan kewajiban-kewajiban kepada manusia di luar kemampuannya karena hal tersebut tidak sesuai dengan keadilan, dan manusia juga di beri kemerdekaan oleh tuhan dalam kemampuan dan perbuatannya.

- Hukuman atau ancaman dan janji terjadi karena merupakan tuntunan keadilan yang sudah di tetapkan-Nya.

h. Pelaku dosa besar

Al-Maturidi berpendapat bahwa orang yang berdosa besar tidak kafir dan tidak kekal di dalam neraka walaupun ia mati sebelum bertobat. Hal ini karena tuhan sudah menjanjikan akan memberikan balasan kepada manusia sesuai dengan perbuatannya. kekal di dalam neraka adalah balasan untuk orang yang berbuat dosa syirik. dengan demikian, berbuat dosa besar selain syirik tidak akan menyebabkan pelakunya kekal di dalam neraka. Oleh karena itu, perbuatan dosa besar (selain syirik) tidaklah menjadikan seseorang kafir atau murtad

i. Pengutusan Rasul

Pandangan Al-Maturidi tidak jauh beda dengan pandangan mutazilah yang berpendapat bahwa pengutusan Rasul ke tengah-tengah umatnya adalah kewajiban Tuhan agar manusia dapat berbuat baik dan terbaik dalam kehidupannya.

Pengutusan rasul berfungsi sebagai sumber informasi. Tanpa mengikuti ajarannya wahyu yang di sampaikan rasul berarti manusia telah membebankan sesuatu yang berada di luar kemampuannya kepada akalannya. Abdul Rozak dan Rosihon anwar (1995:129)

5. Pokok-Pokok ajaran Al-Maturidi

- a. Kewajiban mengetahui tuhan. Akal semata-mata sanggup mengetahui tuhan. Namun itu tidak sanggup dengan sendirinya hukum-hukum takliti (perintah-perintah Allah SWT).
- b. Kebaikan dan kerburukan dapat diketahui dengan akal
- c. Hikmah dan tujuan perbuatan tuhan

6. Golongan-Golongan Dalam Al-Maturidi

- a. Maturidiyah Samarkand (al-Maturidi)

Yang menjadi golongan ini adalah pengikut Al-maturidi sendiri, golongan ini cenderung ke arah paham mu'tazilah, sebagaimana pendapatnya soal

sifat-sifat tuhan, maturidi dan asy'ary terdapat kesamaan pandangan, menurut maturidi, tuhan mempunyai sifat-sifat, tuhan mengetahui bukan dengan zatnya, melainkan dengan pengetahuannya.

Aliran maturidi juga sepaham dengan mu'tazilah dalam soal al-waid wa al-waid. Bahwa janji dan ancaman tuhan, kelak pasti terjadi.

b. Maturidiyah bukhara (Al-Bazdawi)

Golongan Bukhara ini dipimpin oleh Abu Al-yusr Muhammad Al-Bazdawi. Dia merupakan pengikut maturidi yang penting dan penerus yang baik dalam pemikirannya. Nenek Al-Bazdawi menjadi salah satu murid maturidi. Dari orang tuanya, Al-Bazdawi dapat menerima ajaran maturidi. Dengan demikian yang dimaksud golongan Bukhara adalah pengikut-pengikut Al-Bazdawi di dalam aliran Al-maturidiyah, yang mempunyai pendapat lebih dekat kepada pendapat-pendapat Al-asy'ary. Aliran Maturidiyah Bukhara lebih dekat kepada Asy'ariyah sedangkan aliran Maturidiyah Samarkand dalam beberapa hal lebih dekat kepada Mutazilah, terutama dalam masalah keterbukaan terhadap peranan akal. Muhammad Thoha Hasan (2005:37)

7. Pengaruh Al-Maturidi di dunia Islam

Aliran al-Maturidiyah ini telah meninggalkan pengaruh dalam dunia Islam. Hal ini bisa dipahami karena manhajnya yang memiliki ciri mengambil sikap tengah antara aqal dan dalilnaqli, pandangannya yang bersifat universal dalam menghubungkan masalah yang sifatnya juziy ke sesuatu yang kulliy. Aliran ini juga berusaha menghubungkan antara fikir dan amal, mengutamakan pengenalan pada masalah-masalah yang diperselisihkan oleh banyak ulama kalam namun masih berkisar pada satu pemahaman untuk dikritisi letak-letak kelemahannya.

Keistimewaan yang juga dimiliki al-Maturidiyah bahwa pengikutnya dalam perselisihan atau perdebatan tidak sampai saling mengkafirkan sebagaimana yang pernah terjadi dikalangan khawarij, rawafidh dan qadariyah. Aliran ini selanjutnya banyak dianut oleh mazhab Hanafiyah. Abdul Kadir bin Tahir bin Muhammad (1996:87)

8. Karya Aliran Al-Maturidi

- a. Buku Tauhid, buku ini adalah buku sumber terbesar keyakinan dan aqidah aliran Maturidiyah. Dalam buku ini untuk membuktikan kebenaran pendapatnya, ia menggunakan Al Qur'an, hadis dan akal, dan terkadang memberikan keutamaan yang lebih besar kepada akal.

- b. Ta'wilat Ahli Sunnah, buku ini berkenaan dengan tafsir Al Qur'an dan di dalamnya dijelaskan tentang keyakinan-keyakinan Ahlu Sunnah dan pandangan-pandangan fikih imam mazhabnya yaitu Abu Hanifah, pada hakikatnya ini adalah buku aqidah dan fikih. Buku ini juga merupakan satu paket tafsir Al Qur'an dan buku tersebut mencakup juz terakhir Qur'an dari surat Munafiqin sampai akhir Qur'an.
- c. Al Maqalat, peneliti buku At Tauhid berkata bahwa naskah buku ini ada di beberapa perpustakaan Eropa.

8. Perbedaan Antara Asy'ari Dan Al-Maturidi

a. Tentang sifat Tuhan

Pemikiran Asy'ariyah dan Maturidiyah memiliki pemahaman yang relatif sama. Bahwa Tuhan itu memiliki sifat-sifat tertentu. Tuhan Mengetahui dengan sifat Ilmu-Nya, bukan dengan zat-Nya Begitu juga Tuhan itu berkuasa dengan sifat Qudrah-Nya, bukan dengan zat-Nya.

b. Tentang Perbuatan Manusia

Pandangan Asy'ariyah berbeda dengan pandangan Maturidiyah. Menurut Maturidiyah, perbuatan manusia itu semata-mata diwujudkan oleh manusia itu sendiri. Dalam masalah ini, Maturidiyah

lebih dekat dengan Mu` tazilah yang secara tegas mengatakan bahwa semua yang dikerjakan manusia itu semata-mata diwujudkan oleh manusia itu sendiri.^[19]

c. Tentang Al-Quran

Pandangan Asy`ariyah sama dengan pandangan Maturidiyah. Keduanya sama-sama mengatakan bahwa Al-quran itu adalah Kalam Allah Yang Qadim. Mereka berselisih paham dengan Mu` tazilah yang berpendapat bahwa Al-Quran itu makhluk.

d. Tentang Kewajiban Tuhan

Pandangan Asy`ariyah berbeda dengan pandangan Maturidiyah. Maturidiyah berpendapat bahwa Tuhan memiliki kewajiban-kewajiban tertentu. Pendapat Maturidiyah ini sejalan dengan pendapat Mu` tazilah.

e. Tentang Pelaku Dosa Besar

Pandangan Asy`ariyah dan pandangan Maturidiyah sama-sama mengatakan bahwa seorang mukmin yang melakukan dosa besar tidak menjadi kafir dan tidak gugur ke-Islamannya. Sedangkan Mu` tazilah mengatakan bahwa orang itu berada pada tempat diantara dua tempat “Manzilaton baina manzilatain”.

f. Tentang Janji Tuhan

Keduanya sepakat bahwa Tuhan akan melaksanakan janji-Nya. Seperti memberikan pahala kepada yang berbuat baik dan memberi siksa kepada yang berbuat jahat.

g. Tentang Rupa Tuhan

Keduanya sama-sama sependapat bahwa ayat-ayat Al-Quran yang mengandung informasi tentang bentuk-bentuk fisik jasmani Tuhan harus ditakwil dan diberi arti majaz dan tidak diartikan secara harfiyah. Az-Zubaidi menyatakan bahwa jika dikatakan Ahlus Sunnah, maka yang dimaksud dengan mereka itu adalah Asy'ariyah dan Maturidiyah. Penulis Ar-Raudhatul Bahiyyah mengemukakan bahwa pokok semua aqid Ahlus Sunnah wal Jamaah atas dasar ucapan dua kutub, yakni Abul Hasan Al-Asy'ari dan Imam Abu Manshur Al-Maturidi.

2. Ahlus sunnah wal jama'ah di bidang fiqih menurut ajaran dari empat madzhab yaitu madzhab syafi'i, maliki, hambali dan hanafi.

Hukum syariat islam bersumber dari Al-Quran dan al-Sunnah yang mana keduanya turun beangsur-angsur berdasarkan kebutuhan masyarakat ketika itu. Ketika Rasulullah masih hidup jika ada permasalahan agama bisa

langsung diselesaikan dihadapan Rasulullah. Setelah Rasulullah wafat, banyak terdapat permasalahan yang belum dijelaskan secara tegas dalam al-Quran dan al-Sunnah, untuk memecahkan persoalan tersebut perlulah dilakukan ijtihad untuk *istimbath* hukum. Orang yang mampu berijtihad biasa disebut *mujtahid*, seorang yang mampu berijtihad secara mandiri dan mampu mempolakan pemahaman (*manhaji*) tersendiri terhadap sumber pokok islam, yakni al-Quran dan al-Sunnah disebut *mujtahid muthlaq mustaqil*. Pola pemahaman ajaran islam dengan melalui ijtihad para mujtahid lazim disebut madzhab. pola pemahaman dengan metode, prosedur, dan produk ijtihad itu juga diikuti oleh umat Islam yang tidak mampu melaksanakan ijtihad sendiri karena keterbatasan ilmu dan syarat-syarat yang dimiliki. Orang yang mengikuti hasil ijtihad para mujtahid muthlaq disebut bermadzhab atau taqlid. Tim PWNU Jatim (2010:24). Dengan sistem bermadzhab ini ajaran Islam dapat terus dikembangkan, disebarluaskan dan diamalkan dengan mudah oleh semua lapisan masyarakat.

Dalam bidang fiqih dan amaliyah faham Aswaja mengikuti pola bermadzhab dengan mengikuti salah satu madzhab fiqih yang di deklarasikan oleh para ulama' yang mencapai tingkatan *mujtahid mutlaq*. Beberapa madzhab fiqih yang pernah eksis dan diikuti oleh kaum muslim Aswaja

ialah madzhab Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hanbali, Sufyan al-Tsauri, Sufyan bin Uyainah, Ibn Jarir, Dawud al-Zahiri, al-Laits bin Sa'ad, al-Auza'i, Abu Tsaur dan lain-lain. Muhamad Idrus Ramli (2009:112) Akan tetapi seiring perkembangan zaman, dari sekian banyak madzhab fiqh hanya empat yang tetap eksis digunakan oleh aliran Aswaja, yaitu madzhab Imam Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali. Alasan kenapa empat madzhab ini yang tetap dipilih oleh Aswaja yaitu:

- a. Kualitas pribadi dan keilmuan mereka sudah masyhur.
- b. Keempat Imam Madzhab tersebut merupakan *Mujtahid Muthlaq Mustaqil*, yaitu Imam mujtahid yang mampu secara mandiri menciptakan *Manhaj al-fikr*, pola, metode, proses dan proses *istinbath* dengan seluruh perangkat yang dibutuhkan.
- c. Para Imam tersebut mempunyai murid yang secara konsisten mengajar dan mengembangkan madzhabnya yang didukung dengan buku induk yang masih terjamin keasliannya.
- d. Keempat Imam Madzhab itu mempunyai mata rantai dan jaringan intelektual diantara mereka. Haryanto Alfandi, Edi Rohani (2017:28-29)

Berikut penjelasan singkat mengenai empat madzhab tersebut:

1. Hanafiyah

Madzhab Hanafi didirikan oleh al-Imam Abu Hanifah al-Nu'man bin Tsabit al-Kufi. Beliau lahir pada tahun 80 H, dan wafat pada 150 H di Baghdad. Abu Hanifah berdarah Persia. Imam Hanifah digelari *al-Imam al-A'zham* (Imam Agung), Beliau menjadi tokoh panutan di Iraq. Menganut aliran *ahl al-ra'yi* dan menjadi tokoh sentralnya. Diantara *manhaj istinbath nya* yang terkenal adalah *Istihsan*. Fiqih Abu hanifah yang menjadi rujukan Madzhab Hanafiyah ditulis oleh dua orang murid utamanya, yaitu Abu Yusuf Ibrahim dan Imam Muhammad bin Hasan al-Syaibani. Pada mulanya madzhab ini diikuti oleh kaum muslim yang tinggal di Irak, daerah tempat kelahiran Imam Abu Hnifah. Setelah muridnya, Abu Yusuf menjabat sebagai hakim agung pada masa Daulah Abasiyyah, madzhab Hanafi menjadi populer di negara-negara Persia, Mesir, Syam, dan Maroko. Madzhab Hanafi diikuti oleh kaum Muslim di negara-negara Asia Tengah, yang dalam refrensi klasik dikenal dengan negri sebrang Sungai Jihun (Sungai Amu Daria dan Sir Daria), negara Pakistan, Afganistan, India, Banglades, Turki, Albania, Bosnia dan lain-lain. Dalam bidang teologi mayoritas pengikut madzhab Hanafi mengikuti madzhab al-Maturidi. Muhamad Idrus Ramli (2009:113)

2. Malikiyah

Madzhab maliki dinisbatkan kepada pendirinya, yaitu al-Imam Malik bin al-Ashbahi. Beliau lahir pada tahun 93 H, dan wafat pada 173 H di madinah. Imam Malik dikenal sebagai “*Imam Dar al-Hijrah*”. Imam Malik adalah seorang ahli hadits sangat terkenal, sehingga kitab monumentalnya yang berjudul *al-Muwatha’* dinilai sebagai kitab hadits hukum yang paling *shahih* sebelum adanya kitab Shahih Bukhari dan Muslim. Imam Malik juga mempunyai *manhaj istinbath* yang berpengaruh sampai sekarang, Kitabnya berjudul *al-Mahlahah al-Mursalah dan ‘Amal al-Ahl al-Madinah*. Madzhab ini diikuti mayoritas kaum Muslim di negara-negara Afrika seperti Libia, Tunisia, Maroko, Aljazair, Sudan, Mesir dan lain-lain. Dalam bidang teologi seluruh Madzhab Maliki mengikuti faham al-Asyari, tanpa terkecuali. Berdasarkan penelitian al-Imam Tajuddin al-Subki. Muhamad Idrus Ramli (2009:134)

3. Syafi’iyah

Madzhab ini didirikan oleh al-Imam Abu ‘Abdillah muhammad bin Idris al-Syafi’i. Lahir pada 150 H di Gaza, dan wafat pada tahun 204 H di Mesir. Imam Syafi’i mempunyai latar belakang keilmuan yang memadukan antara *Ahl al-hadits dan Ahl al-Ra’yi*. Karena cukup lama

menjadi murid Imam Maliki dan Imam Muhammad bin Hasan (Murid besar Imam hanafi) di Baghdad. Metodologi *istinbathnya* ditulis menjadi buku pertama dalam bidang *Ushul al-Fiqh* yang berjudul *al-Risalah*. Pendapat Imam Syafi'i ada dua macam, yang disampaikan selama di Baghdad disebut *al-Qoul al-Qadim* (pendapat lama), dan yang disampaikan di mesir disebut *al-qaul al-Jadid* (pendapat baru). Madzhab Syafi'i diakui sebagai madzhab fiqh terbesar jumlah pengikutnya diseluruh dunia, yang diikuti oleh mayoritas kaum muslim Asia Tenggara, seperti Indonesia, India bagian selatan seperti daerah Kirala dan Kalkutta, mayoritas negara syam seperti Siria, Yordania, Lebanon, Palestina, sebagian besar penduduk Yaman, mayoritas penduduk Kurdistan, kaum Sunni Iran, mayoritas penduduk mesir dan lain-lain. Dalam bidang teologi mayoritas pengikut madzhab Syafi'i mengikuti al-Asyari, sebagaimana yang ditegaskan oleh al-Imam Tajuddin al-Subki. Muhamad Idrus Ramli (2009:114)

4. Hambali

Imam Ahmad ibn Hambal, biasa disebut Imam Hambali, lahir pada tahun 164 H, di Baghdad. Imam Hambali terkenal sebagai tokoh *Ahl al-Hadits*. Beliau merupakan murid Imam Syafi'i selama di Baghdad, dan sangat

menghormati Imam Syafi'i. Imam Hambali mewariskan sebuah kitab hadist yang terkait dengan hukum Islam berjudul *Musnad Ahmad*. Madzhab ini paling sedikit pengikutnya, karena tersebarnya madzhab ini berjalan setelah madzhab-madzhab lain tersosialisasi dan mengakar di tengah masyarakat. Madzhab ini diikuti oleh mayoritas penduduk Najd dan sebagian kecil penduduk Mesir dan Syam. Dalam bidang teologi mayoritas ulama' Hambali mengikuti aliran al-Asyari. Muhamad Idrus Ramli (2009:115)

9. **Kelas Rendah**

Masa usia sekolah dasar sebagai masa kanak kanak akhir yang berlangsung dari usia enam tahun sampai kira kira sebelas atau dua belas tahun. Djamarah (2008.124) Menurut Djamarah Masa kelas rendah sekolah dasar kira-kira umur 6 atau tujuh sampai umur sembilan atau sepuluh tahun. Beberapa sifat khas anak-anak pada masa ini antara lain adalah seperti yang disebutkan dibawah ini :

1. Adanya korelasi positif yang tinggi antara keadaan kesehatan pertumbuhan
2. jasmani dengan prestasi sekolah.
3. Adanya sikap yang cenderung untuk mematuhi peraturan-peraturan permainan yang tradisional.
4. Ada kecenderungan memuji diri sendiri.

5. Suka membanding-bandingkan dirinya dengan anak lain kalau hal itu dirasanya menguntungkan untuk meremehkan anak lain.
6. Kalau tidak dapat menyelesaikan sesuatu soal, maka soal itu dianggapnya tidak penting.
7. Pada masa ini (terutama pada umur 6-8 tahun) anak menghendaki nilai (angka rapor) yang baik, tanpa mengingat apakah prestasinya memang layak diberi nilai baik atau tidak. Syaiful Bahri Djamarah (2008.124)

Berbeda dengan pendapat Aisiah anak usia dini adalah anak yang berada dalam rentang usia 0-8 tahun. Tercakup dalam program pendidikan di taman pendidikan anak, penitipan anak pada keluarga (family child care home), pendidikan Pra-Sekolah, TK (Taman Kanak-Kanak) dan SD (Sekolah Dasar) baik swasta maupun negeri. Siti Aisyah (2011.33)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa anak kelas rendah adalah anak mulai masuk sekolah dasar awal, yakni rentangan usia 6-8 tahun yang masih tergolong anak usia dini. Dimana pada usia ini anak masih suka bermain, bernyanyi dan bergerak bebas dan sesukanya sendiri.

Di kecamatan Boja terdapat dua Madrasah Ibtidaiyah yaitu Madrasah Ibtidaiyah NU 16 yang terletak di desa Kaligading Kecamatan Boja Kabupaten Kendal dan Madrasah Ibtidaiyah NU 09 di Pekauman kecamatan Boja Kabupaten Kendal. Kedua

Madrasaah Ibtidaiyah tersebut berasaskan Nahdhiyin dan yang menarik untuk di teliti adalah mengenai metode pembelajaran yang mereka gunakan untuk memudahkan peserta didik dalam internalisasi nilai-nilai akidah Ahlussunnah wal jama'ah.

10. Teori Perkembangan Anak

Suatu teori akan memperoleh arti yang penting bila ia lebih banyak dapat melukiskan, menerangkan, dan meramalkan gejala yang ada. Menurut Buhler (1893-1974) mengatakan bahwa ada lima tingkat perkembangan psikis seseorang yaitu:

- a. Permulaan
- b. Penanjakan
- c. Puncak masa hidup
- d. Penurunan
- e. Akhir kehidupan

Beberapa teori yang berhubungan dengan perkembangan adalah:

1. Teori yang berorientasi biologis (Nativisme)

Tokoh utamanya adalah Shopenhauer. Teori ini mengemukakan bahwa anak lahir telah dilengkapi pembawaan bakat alami (kodrat). Dan pembawaan inilah yang akan menentukan wujud kepribadian seorang anak. Pengaruh lain dari luar tidak akan mampu mengubah pembawaan anak. Dengan demikian maka pendidikan bagi anak akan sia-sia, dan tidak perlu lagi dihiraukan.

Aliran nativisme berasal dari kata *natus* (lahir), *nativis* (pembawaan) yang ajarannya memandang manusia (anak manusia) sejak lahir telah membawa sesuatu kekuatan yang disebut potensi (dasar). Aliran nativisme ini, bertolak dari *leibnitzian tradition* yang menekankan kemampuan dalam diri anak, sehingga faktor lingkungan, termasuk faktor pendidikan, kurang berpengaruh terhadap perkembangan anak dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain bahwa aliran nativisme berpandangan segala sesuatunya ditentukan oleh faktor-faktor yang dibawa sejak lahir, jadi perkembangan individu itu semata-mata dimungkinkan dan ditentukan oleh dasar turunan, misalnya ; kalau ayahnya pintar, maka kemungkinan besar anaknya juga pintar.

Bagi nativisme, lingkungan sekitar tidak ada artinya sebab lingkungan tidak akan berdaya dalam mempengaruhi perkembangan anak. Penganut pandangan ini menyatakan bahwa jika anak memiliki pembawaan jahat maka dia akan menjadi jahat, sebaliknya apabila mempunyai pembawaan baik, maka dia menjadi orang yang baik. Pembawaan buruk dan pembawaan baik ini tidak dapat dirubah dari kekuatan luar.

Tokoh utama (pelopor) aliran nativisme adalah Arthur Schopenhaur (Jerman 1788-1860). Tokoh lain seperti J.J. Rousseau seorang ahli filsafat dan pendidikan dari Perancis. Kedua tokoh ini berpendapat betapa pentingnya inti privasi atau

jati diri manusia. Meskipun dalam keadaan sehari-hari, sering ditemukan anak mirip orang tuanya (secara fisik) dan anak juga mewarisi bakat-bakat yang ada pada orang tuanya. Tetapi pembawaan itu bukanlah merupakan satu-satunya faktor yang menentukan perkembangan. Masih banyak faktor yang dapat memengaruhi pembentukan dan perkembangan anak dalam menuju kedewasaan.

Teori ini menitikberatkan pada apa yang disebut bakat, jadi factor keturunan dan konstitusi yang dibawa sejak lahir. Perkembangan anak dilihat sebagai pertumbuhan dan pemasakan organism. Perkembangan bersifat endogen, artinya perkembangan tidak hanya berlangsung spontan saja melainkan juga harus dimengerti sebagai pemekaran pre-disposisi yang telah ditentukan secara biologis dan tidak dapat berubah lagi (genotype). Dalam hal ini maka perkembangan merupakan suatu proses yang spontan, yang oleh Peaget (1971) disebut sebagai kelanjutan *geneses-embryo*.

Kelemahan teori ini nampak dalam penelitian anak-anak kembar. Anak kembar yang identik (satu telur) yang dibesarkan dalam lingkungan yang berbeda, mengalami proses perkembangan yang berbeda pula. Perbedaan dalam perkembangan dua anak tadi tidak dapat diterangkan sebagai reaksi mereka terhadap banyak sedikitnya kehangatan yang diterima, atau melulu karena banyak sedikitnya pendidikan

formal yang yang dialami. Anak bukan merupakan makhluk reaktif belaka, melainkan ia juga secara aktif mencari dan menemukan kesempatan sendiri untuk mengembangkan pribadinya.

Kelemahan teori yang berorientasi biologis itu juga kita jumpai pada waktu anak dalam suatu kondisi tertentu mampu melaksanakan tingkah laku operasi, yaitu melakukan tingkah laku intelektual pada waktu yang lebih awal dari pada stadium perkembangannya.

2. Teori lingkungan

Dalam kelompok teori lingkungan termasuk teori belajar dan teori sosialisasi yang bersifat sosiologis. Teori-teori belajar mempunyai sifat yang berlainan. Persamaan yang ada diantara berbagai teori belajar itu ialah bahwa mereka semua memandang belajar sebagai suatu bentuk perubahan dalam disposisi seseorang yang bersifat relative tetap, sedangkan perubahan tersebut tidak disebabkan oleh pertumbuhan.

Menurut teori ini maka perkembangan adalah bertambahnya potensi untuk bertingkah laku. Berjalan harus dipelajari, bergaul dengan oranglain juga harus dipelajari, begitu juga dengan berpikir logis. Ketiga hal ini membutuhkan cara belajar yang berlain-lain. Belajar berjalan adalah cara belajar sensori-motorik, belajar bergaul termasuk belajar sosial dan berpikir logis juga termasuk belajar kognitif.

Teori ini beranggapan bahwa sesudah tahun pertama, potensi untuk melakukan tingkah laku nivo yang lebih tinggi tidak tergantung dari pada perubahan spontan dari struktur organism, melainkan tergantung dari apa yang kita pelajari dengan teknik-teknik yang tepat. Jadi bila nak hidup dalam suatu lingkungan tertentu, maka anak tadi akan memperlihatkan pola tingkah laku yang khas lingkungannya tadi. Telah banyak diketahui bahwa misalnya perkembangan bahasa, begitu juga keberhasilan disekolah mempunyai sifat-sifat yang khas lingkungan.

3. Teori psikodinamika/psikososial

Eric Erikson merupakan penganut teori psikodinamika atau psikosialis dari Freud. Erikson menerima dasar-dasar orientasi umum dari Freud, namun menambahkan dasar dari orientasi teorinya mengenai tahapan perkembangan psikososial. secara umum, Tahapan perkembangan psikososial ini menekankan perubahan perkembangan sepanjang siklus kehidupan manusia. Masing-masing tahap terdiri dari tugas yang khas yang menghadapkan individu pada suatu permasalahan atau krisis bilamana tidak dapat melampaui dengan baik. Semakin individu tersebut mampu melampaui krisis, maka akan semakin sehat perkembangannya.

Teori ini mempunyai kesamaan dengan teori belajar dalam hal pandangan akan pentingnya pengaruh lingkungan, termasuk

lingkungan primer, terhadap perkembangan. Perbedaannya ialah bahwa teori psikodinamika memandang komponen yang bersifat sosio-afektif sangat fundamental dalam kepribadian dan perkembangan seseorang. Menurut teori ini, maka komponen yang bersifat sosio-afektif, yaitu ketegangan yang ada dalam diri seseorang sebagai penentu dinamikanya.

Menurut salah satu teori psikodinamika terkenal, yaitu teori Freud, maka seorang anak dilahirkan dengan dua macam kekuatan biologis, yaitu libido dan nafsu mati. Kekuatan atau energy ini “menguasai” semua orang atau semua benda yang berarti bagi anak, melalui proses yang oleh Freud disebut *kathexis*. *Kathexis* berarti konsentrasi energy psikis terhadap suatu objek atau suatu ide yang spesifik.

Teori perkembangan yang berorientasi psikodinamika tidak lagi mengakui pendapat yang dulu dianut secara umum, bahwa perkembangan fungsi seksual baru dimulai bersamaan dengan pertumbuhan organ kelamin pada masa remaja.

Teori perkembangan yang berorientasi psikodinamika mempunyai kelemahan yaitu tidak dapat diuji secara empiris (Eysenck, 1959; DeWaele, 1961). Teori tersebut menitikberatkan akan perkembangan sosio-afektif. Bial dalam teori ini seksualitas menduduki tempat yang utama, perlu diketahui juga bahwa libido dan agresi (sebagai pernyataan nafsu mati) selalu berjalan bersama-sama. Jadi kalau misalnya seksualitas ditekan

karena norma pendidikan orang tua, maka agresi ikut ditekan juga. Hal ini mempunyai pengaruh yang menentukan bagi perkembangan kepribadian anak.

4. Teori ilmu kerohanian

Tokoh yang paling utama dalam teori ini adalah Eduard Sparrange (1882-1962). Titik berat pandangannya adalah pada kekhususan psikis individu. Sesuai dengan pendapat Dilthey (1833-1911) Sparrange mengemukakan bahwa gejala psikis seseorang sulit diterangkan dalam halnya menerangkan gejala fisik..

Gejala psikis hanya dapat kita “mengerti” yaitu ketika kita mengerti dari arti yang ada dalam keseluruhannya. Apa yang diartikan “mengerti” disini bukan merupakan proses rasional saja, melainkan suatu kemampuan untuk dapat merasakan suatu situasi tertentu.

Gejala dimengerti dari keseluruhan strukturnya, begitu pula gejala perkembangan dimengerti dengan cara seperti itu. Misalnya pemaksaan seksual adalah suatu gejala fisiologis, tetapi remaja memberikan arti dalam keseluruhan struktur psikologisnya. Dalam hal itu sikap dapat merasakan dan simpati terhadap person pasangannya memegang peranan yang penting.

Penundaan pemuasan seks hingga sesudah masa remaja, menurut Sparranger, adalah suatu hal yang berarti, baru pada usia

dewasa “sexus“ (nafsu seks) dan” eros” (rasa kasih yang mempunyai hakikat etis) dapat bersatu.

Menurut Sparanger pengintegrasian Sexos dan Eros serta berbagai nilai hidup dalam suatu system nilai pribadi bersamaan dengan penemuan diri dan pembentukan suatu rencana hidup yang pribadi adalah inti perkembangan seseorang.

5. Teori interaksionalisme

Menurut teori ini, perkembangan jiwa atau perilaku anak banyak ditentukan oleh adanya dialektif dengan lingkungannya. Maksudnya, perkembangan kognitif seorang anak bukan merupakan perkembangan yang wajar melainkan ditentukan interaksi budaya.

Pengaruh yang datang dari pengalaman dalam berinteraksi budaya, serta dari penanaman nilai-nilai lewat pendidikan (disebut transmisi sosial) itu diharapkan mencapai suatu stadium yang disebut *Ekuilibrasi* yakni keseimbangan antara asimilasi dan akomodasi pada diri anak.

Teoretikus terkenal dalam interaksionalisme adalah Piaget (1947). Piaget hanya mementingkan perkembangan intelektual dan perkembangan moral yang berhubungan dengan itu. Disini moral dipandang sebagai berhubungan dengan intelektual anak. Inti pengertian teori piaget adalah bahwa perkembangan harus dpandang sebagai kelanjutan genesa-embrio. Perkembangan

tersebut berjalan melalui berbagai stadium dan membawa anak ke dalam berfungsi dan tingkatan struktur yang lebih tinggi.

Terlaksananya perkembangan ini dipengaruhi oleh berbagai macam factor yaitu:

- a. Factor pemasakan yang memungkinkan dilakukan aktivitas seseorang.
- b. Pengaruh yang datang dari pengalaman dan transmisi sosial.

Isilah interaksionalisme menunjuk pada pengertian interaksi, yaitu pengaruh timbal balik. Disini dimaksudkan tidak hanya mempengaruhi antara bakat (pembawaan dan konstitusi) dan lingkungan, antar pemasakan dan belajar, meladinkan juga interaksi antara pribadi dan dan dunia luar. Interaksi tadi mengandung arti bahwa orang dengan mengadakan reaksi dan aksi ikut memberikan petunjuk pada dunia luar.

6. Teori konvergensi

Teori ini penganjur utamanya adalah Williams Stern. ungkapkan bahwa perkembangan jiwa anak lebih banyak ditentukan oleh dua factor yang saling menopang, yakni factor bakat dan factor pengaruh lingkungan, keduanya tidak dapat dipisahkan seola-olah memadu, bertemu dalam satu titik. Munawar sholeh (2005: 20-23).

7. Teori rekapitulasi

Rekapitulasi berarti ulangan, yang dimaksudkan disini adalah bahwa perkembangan jiwa anak adalah merupakan hasil ulangan dari perkembangan seluruh jenis manusia. Pernyataan terkenal dari teori ini adalah *Anogenesis Recapitulatie Philogenesis* (perkembangan satu jenis makhluk adalah mengulangi perkembangan seluruhnya).

8. Teori kemungkinan berkembang

Teori ini berlandaskan alasan-alasan:

- a. Anak adalah makhluk manusia yang hidup.
- b. Waktu dilahirkan anak dalam kondisi tidak berdaya, sehingga ia membutuhkan perlindungan.
- c. Dalam perkembangan anak melakukan kegiatan yang bersifat pasif dan aktif.

Yang menyampaikan teori ini adalah Dr. M.J Langeveld salah seorang ilmuwan dari belanda.

9. Teori psikoanalisis

Teori Psikoanalitis dari Freud menekankan pentingnya pengalaman masa kanak-kanak awal dan motivasi dibawah sadar dalam mempengaruhi perilaku. Freud berpikir bahwa dorongan seks dan instink dan dorongan agresif adalah penentu utama dari perilaku, atau bahwa orang bekerja menurut prinsip kesenangan. Teorinya menyatakan bahwa kepribadian tersusun dari tiga komponen, yaitu: *id, ego dan superego*.

Id, merupakan aspek biologis kepribadian karena berisikan unsur-unsur biologis, termasuk di dalamnya dorongan-dorongan dan impuls-impuls instinktif yang lebih dasar.

Ego, merupakan aspek psikologis kepribadian karena timbul dari kebutuhan organisme untuk berhubungan secara baik dengan dunia nyata dan menjadi perantara antara kebutuhan instinktif organisme dengan keadaan lingkungan.

Superego, adalah aspek sosiologis kepribadian karena merupakan wakil nilai-nilai tradisional dan cita-cita masyarakat sebagaimana ditafsirkan orangtua kepada anak-anaknya melalui berbagai perintah dan larangan. Perhatian utama superego adalah memutuskan apakah sesuatu itu benar atau salah, sehingga ia dapat bertindak sesuai dengan norma-norma moral yang diakui oleh masyarakat.

Sedangkan dalam perkembangan psikoseksual anak sendiri Freud mengemukakan bahwasannya, perkembangan anak dibagi dalam beberapa tahap atau fase, yaitu:

a. Fase oral (0-11 bulan)

Selama masa bayi, sumber kesenangan anak berpusat pada aktifitas oral : mengisap, mengigit, mengunyah, dan mengucap serta ketergantungan yang sangat tinggi dan selalu minta dilindungi untuk mendapatkan rasa aman. Masalah yang diperoleh pada tahap ini adalah menyapih dan makan.

b. Fase anal (1-3 tahun)

Kehidupan anak berpusat pada kesenangan anak terhadap dirinya sendiri, sangat egoistik, mulai mempelajari struktur tubuhnya. Pada fase ini tugas yang dapat dilaksanakan anak adalah latihan kebersihan. Anak senang menahan feses, bahkan bermain-main dengan fesesnya sesuai dengan keinginannya. Untuk itu *toilet training* adalah waktu yang tepat dilakukan dalam periode ini. Masalah yang dapat diperoleh pada tahap ini adalah bersifat obsesif (gangguan pikiran) dan bersifat impulsif yaitu dorongan membuka diri, tidak rapi, kurang pengendalian diri.

c. Fase falik/oedipal (3-6 tahun)

Kehidupan anak berpusat pada genitalia dan area tubuh yang sensitif. Anak mulai suka pada lain jenis. Anak mulai mempelajari adanya perbedaan jenis kelamin. Anak mulai memahami identitas gender (anak sering meniru ibu atau bapak dalam berpakaian).

d. Fase laten (6-12 tahun)

Kepuasan anak mulai terintegrasi, anak akan menggunakan energi fisik dan psikologis untuk mengeksplorasi pengetahuan dan pengalamannya

melalui aktifitas fisik maupun sosialnya. Pada awal fase laten ,anak perempuan lebih menyukai teman dengan jeni skelamin yang sama, demikian juga sebaliknya. Pertanyaan anak semakin banyak, mengarah pada sistem reproduksi (Ortu harus bijaksana dan merespon). Oleh karena itu apabila ada anak tidak pernah bertanya tentang seks, sebaiknya ortu waspada (Peran ibu dan bapak sangat penting dlm melakukan pendekatan dengan anak).

e. Fase genital (12-18 tahun)

Kepuasan anak akan kembali bangkit dan mengarah pada perasaan cinta yang matang terhadap lawan jenis.

11. Teori Perkembangan Menurut Agama Islam

a. Menurut Zakiah Daradjat

Zakiah Daradjat mengatakan pembentukan identitas anak menurut Islam, dimulai jauh sebelum anak diciptakan. Islam memberikan berbagai syarat dan ketentuan pembentukan keluarga, sebagai wadah yang akan mendidik anak sampai umur tertentu yang disebut sebagai baligh berakal. Zakiah Daradjat (1995:41) Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pembinaan kepribadian anak telah mulai dalam keluarga sejak ia lahir, bahkan sejak dalam kandungan. Kepribadian yang masih dalam permulaan pertumbuhan sangat peka dan mendapatkan unsure

pembinanya melalui pengalaman yang dirasakan, baik melalui pendengaran, penglihatan, perasaan dan perlakuan yang diterimanya. Anak masih belum mampu menilai baik dan buruk, bahkan belum dapat mengerti tentang apa yang dimaksud dengan kata baik dan kata buruk, apalagi kata-kata lain di luar jangkauan pengalamannya secara nyata. Karena kecerdasannya masih dalam permulaan pertumbuhan, belum dapat berpikir logis dan abstrak, pada umur tujuh tahun barulah mulai pertumbuhan pemikiran logis pada anak. Anak adalah masa pertumbuhan manusia sejak usia 0-12 tahun.

Masa usia dapat dibagi dua, yaitu masa usia anak awal atau pra sekolah yaitu sejak usia 0 sampai 6 tahun dan masa usia anak akhir adalah masa Sekolah Dasar yaitu sejak usia 6 sampai 12 tahun. Zakiah Daradjat (2009:69) Sejumlah upaya dilakukan orang tua untuk mendukung pendidikan anak-anaknya. Misalnya, dengan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di rumah, penerapan waktu khusus belajar bagi anak dan melakukan pendampingan saat anak belajar, bahkan tak sedikit pula orang tua yang mengalokasikan anggaran khusus untuk les tambahan yang diharapkan bisa meningkatkan prestasi anak di sekolah. Apapun upaya yang dilakukan itikadnya satu, yaitu peduli pada pendidikan anak.

Menurut Zakiah Daradjat, membina pendidikan anak, harus dimulai sejak si anak lahir, sebagaimana diajarkan oleh

agama Islam, yang memerintahkan supaya, setiap bayi lahir harus diazankan, demi supaya pengalaman pertama yang diterimanya, adalah kalimah suci yang membawa kepada takwa. Penanaman jiwa takwa, perlu dilakukan, yaitu takwa seperti yang disebutkan dalam surat al-Baqarah ayat 177., yang mana ditegaskan bahwa takwa itu adalah: (a) iman kepada Allah SWT., Hari Kemudian, Malaikat, Kitab-kitab dan Nabi-nabi; (b) memberikan harta yang dicintai kepada kaum kerabat, anak yatim, orang miskin, musafir yang kekurangan, orang minta-minta dan memerdekakan budak; (c) mendirikan shalat; (d) mengeluarkan zakat; (e) menepati janji yang telah dibuat; dan (f) sabar dalam kesempitan penderitaan dan peperangan.

Membina agama anak, itu harus sejak si anak masih kecil, yang dalam hal ini pada usia-usia permulaan ditanamkan dengan contoh-contoh dan latihan yang terusmenerus dan tetap, yang dilakukan dengan lemah lembut, jauh dari kekerasan dan paksaan; sesuai dengan pertumbuhan si anak dari segi psikis. Jiwa takwa inilah yang akan menjadi pengendali dalam kehidupan anak di kemudian hari, hendaklah sesuai dengan perkembangan dan cita-cita khas usia si anak. Zakiah Daradjat (1993:27)

b. Menurut Athiyah Al Abrasyi

Metode mengajar adalah cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat

berlangsungnya pengajaran. Menurut Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi metode merupakan jalan yang dilalui untuk memperoleh pemahaman pada peserta didik, 'Athiyah mengatakan bahwasanya Metode pendidikan Islam telah modern sejak semula. Hal ini terlihat dalam beberapa prinsip yang mendasar seperti adanya unsur demokrasi, kebebasan, kemerdekaan, persamaan dalam pendidikan, unsur pengamatan kepada bakat anak, kecenderungan, fitrah, kecakapan, kemampuan, berkomunikasi dengan anak dengan penuh kasih sayang dan pendidikan seumur hidup.

Mengenai kaidah-kaidah dasar dalam pendidikan Islam beliau sependapat dengan alGhozali, di antaranya:

- b. Tidak ada pembatasan usia anak mulai belajar.
- c. Memberi kebebasan kepada peserta didik memilih disiplin ilmu yang disukai sesuai bakatnya.
- d. Cara mengajar anak yang belum baligh berbeda dengan metode mengajar anak yang sudah baligh, pelajaran dimulai dari yang paling mudah.
- e. Supaya pendidik tidak mengajarkan kepada anak didik dua disiplin ilmu yang berbeda dalam satu waktu atau pada waktu yang sama, sebaiknya masing-masing ilmu diajarkan secara khusus dalam waktu tertentu, diberikan oleh pendidik yang menguasai ilmu itu sehingga peserta didik benar-benar memahaminya.

f. Ketika memperhatikan dan mengindahkan pada waktu menunjukkan contoh dan alat peraga kepada anak sebaiknya dengan sesuatu yang mudah ditangkap pancaindera dan perasaan mereka dan berangsur-angsur dapat dicerna akal mereka.

Athiyah mengklasifikasikan metode dalam pengajaran menjadi 2 kelompok, yaitu:

1. Metode Deduktif

Digunakan untuk mendidik peserta didik di usia remaja

2. Metode Induktif

Digunakan untuk mendidik peserta didik di usia anak-anak. Diapun menyetujui lima langkah yang diterapkan para pendidik dalam memberikan pelajaran dimulai dengan pendahuluan, berikut materi pelajaran, kemudian hubungan pelajaran baru dengan pelajaran yang sudah diketahui, lalu hasil yang didapat dan akhirnya latihan atau praktik.

Di dalam pendidikan Islam Al abrasy membaginya menjadi dua materi. Diantaranya:

1. Materi untuk tingkat dasar (pendidikan dasar) meliputi; materi Al-Qur`an, sendi-sendi agama, membaca, menulis, berhitung, bahasa, etika, cerita, ketrampilan. sajak-sajak

yang mengandung ajaran akhlak, menulis indah, cerita-cerita dan latihan berenang serta berkuda

2. Untuk pendidikan lanjutan, pelajaran yang diberikan juga lebih meningkat yaitu dengan memberikan perhatian secara khusus untuk mempersiapkan mereka, dengan tugas-tugas yang kelak akan mereka pikul seperti pelajaran *muhadharah* (berpidato), belajar sejarah (terutama sejarah peperangan), tata tertib persidangan serta memperhatikan pula bahan pokok dasar seperti pada tingkat pemula, Sedangkan untuk pendidikan tinggi pengajaran diarahkan kepada yang lebih spesifik yaitu diberikan pelajaran eksakta dan sastra, namun tetap tidak melupakan bahan pokok pada tingkat permulaan. Dari sini Al Abrasy memberikan beberapa poin diantaranya:

- a. Perhatian kaum muslimin terhadap studi keagamaan sangat besar dibandingkan dengan bidang studi lainnya.
- b. Menurut pendapat al-Farabi, Ibnu Sina, dan Ihwanus Shafa, kesempurnaan manusia (insan) ini tidak akan terwujud kecuali dengan penyerasian antara ilmu agama dan ilmu-ilmu eksakta.
- c. Kecenderungan kepada pelajaran-pelajaran sastra, ilmu keagamaan, dan kemanusiaan, lebih besar terhadap ilmu-ilmu eksakta.

- d. Kurikulum atau rencana pelajaran ilmu- ilmu eksakta dan sastra pada tingkat tinggi, lebih bersifat penggalian terhadap ilmu eksakta dan bersifat humanitas.

Sedangkan kaitannya dengan pendidikan moral dan akhlaq, didalam islam terdapat beberapa metode yang dilakukan, yaitu:

1 Pendidikan secara langsung

Yaitu dengan cara mempergunakan petunjuk, tuntunan, nasehat, menyebutkan manfaat dan bahaya-bahayanya sesuatu; di mana pada murid dijelaskan hal-hal yang bermanfaat dan yang tidak, menuntun kepada amal baik, mendorong mereka berbudi pekerti yang tinggi dan menghindari hal-hal yang tercela. Dan kini Orang-orang Amerika di Amerika Serikat kini menggunakan cara-cara ini, dan diantara kata-kata berhikmat, wasiat-wasiat yang baik dalam bidang pendidikan moral anak-anak, diantaranya sebagai berikut:

- a. Sopan santun adalah warisan yang terbaik
- b. Budi pekerti yang baik adalah teman yang sejati
- c. Mencapai kata mufakat adalah pimpinan yang terbaik
- d. Ijtihad adalah perdagangan yang menguntungkan
- e. Akal adalah harta yang paling bermanfaat
- f. Tidak ada bencana yang lebih besar dari kejahilan
- g. Tidak ada kawan yang lebih buruk dari mengagungkan diri sendiri

2 *Pendidikan akhlak secara tidak langsung*

Yaitu dengan jalan sugesti seperti mendiktekan sajak-sajak yang mengandung hikmat kepada anak-anak, memberikan nasehat-nasehat dan berita-berita berharga, mencegah mereka membaca sajak-sajak yang mengherankan karena ahli-ahli pendidik dalam Islam yakin akan pengaruh kosong termasuk yang menggugah soal-soal cinta dan pelaku-pelakunya. Tidaklah kata-kata berhikmat, nasehat-nasehat dan kisah-kisah nyata itu dalam pendidikan akhlak anak-anak. Karena kata-kata mutiara itu dapat dianggap sebagai sugesti dari luar. Di dalam ilmu jiwa (psikologi) kita buktikan bahwa sajak-sajak itu sangat berpengaruh dalam pendidikan anak-anak, mereka membenarkan apa yang didengarnya dan mempercayai sekali apa yang mereka baca dalam buku-buku pelajarannya. Sajak-sajak, kata-kata berhikmat dan wasiat-wasiat tentang budi pekerti itu sangat berpengaruh terhadap mereka. Juga seorang guru dapat mensugestikan kepada anak-anak beberapa contoh dari akhlak-akhlak yang mulia seperti berkata benar, jujur dalam pekerjaan, adil dalam menimbang, begitu pula sifat

3 *Mengambil manfaat dari kecenderungan dan pembawaan anak-anak dalam rangka pendidikan akhlak.*

Seperti contoh mereka memiliki kesenangan meniru ucapan-ucapan, perbuatan-perbuatan, gerak-gerik orang-orang

yang berhubungan erat dengan mereka. Sifat meniru ini mempunyai pengaruh yang besar bukan saja dalam pengajaran tetapi juga dalam pendidikan budi pekerti dan akal. Disamping itu, ahli-ahli didik Islam mengetahui bahwa anak-anak mempunyai pembawaan suka dipuji, suka menampang, maka mereka memuji perbuatan-perbuatannya atau perkataan-perkataannya yang baik dan mendorong supaya hal itu diteruskan, sehingga akhirnya si anak tadi mempertahankan kedudukannya tadi dan senantiasa berusaha pula memperbaiki dirinya.

Melihat dari ketiga metode tersebut maka dapat di jelaskan secara sederhana tahap- tahap yang harus ditempuh dalam proses pembelajaran pendidikan akhlak (moral) kepada peserta didik yaitu:

1. Dengan keteladanan
2. Dengan memberikan tuntunan
3. Dengan kisah-kisah sejarah
4. Dengan memberikan dorongan dan menanamkan rasa takut
(pada Allah) Dengan memupuk hati nurani

c. Menurut Dr. H. Mudzakkir Ali, MA

Didalam buku yang beliau tulis Pengantar Studi Islam bahwasanya teori perkembangan manusia meliputi teori Nativisme, Empirisme dan Konvergensi.

Perkembangan itu adalah suatu perubahan, yaitu perubahan ke arah yang lebih maju, lebih dewasa. Secara teknis, perubahan tersebut biasanya disebut proses. Jadi pada garis besarnya perkembangan adalah suatu proses (Sumadi,1993,178). Perkembangan tidaklah berjalan dengan sendirinya, tetapi dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dalam psikologi Barat terdapat tiga aliran yang membahasnya, yaitu:

1. Nativisme Tokoh utama aliran ini adalah Schopenhauer (1788-1860). Para ahli yang mengikuti aliran ini berpendapat, bahwa perkembangan individu semata-mata ditentukan oleh faktor-faktor yang dibawa sejak lahir (natus artinya lahir), jadi perkembangan individu semata-mata tergantung kepada dasar. Para ahli yang mengikuti aliran ini biasanya mempertahankan konsepsi ini dengan menunjukkan berbagai kesamaan atau kemiripan antara orang tua dengan anaknya. Misalnya jika ayahnya seorang pelukis, maka anaknya juga akan menjadi pelukis. Pokoknya keistimewaan-keistimewaan yang dimiliki orang tua juga dimiliki anaknya. Memang benar kenyataan menunjukkan adanya kesamaan atau kemiripan yang besar antara orang tua dengan anak-anaknya itu. Akan tetapi pantaslah diragukan pula, apakah kesamaan yang ada antara orang

tua dengan anaknya itu benar-benar dasar yang dibawa sejak lahir. Sebab jika sekiranya anak seorang pelukis juga menjadi seorang pelukis, apakah hal itu benar-benar berakar pada keturunan atau dasar? Apakah tidak mungkin adanya fasilitas-fasilitas untuk dapat maju dalam bidang lukis ini maka dia lalu menjadi seorang pelukis. Aliran ini tidak bisa dibenarkan, sebagaimana yang terjadi pada kasus Qanaan, anak Nabi Nuh Seperti yang diambarkan Alquran dalam surah Hud:42-43. "Bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung dan Nuh memanggil anaknya, sedang anak itu berada di tempat yang jauh terpencil:"Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir" anaknya menjawab:"Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memeliharaku dari air bah!" Nuh berkata: "Tidak ada yang dapat melindungi hari ini inidari azab Allah selain Allah saja Yang Maha Penyayang. Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya: maka jadilah anak itu termasuk orang-orang yang ditenggelamkan." Jadi, seorang ayah yang beriman belum tentu anaknya juga akan menjadi orang beriman. Begitu juga seorang musyrik belum tentu anaknya menjadi musyrik, jika dia dididik menjadi mukmin

kemungkinan besar dia pun akan menjadi mukmin.
(Mudzakkir Ali, 2014:32)

2. Empirisme

Tokoh utama aliran ini adalah John Locke (1632-1704) Para ahli yang mengikuti pendirian aliran ini mempunyai pendapat yang langsung bertentangan dengan pendapat aliran Nativisme, yaitu bahwasannya perkembangan itu semata-mata pada faktor lingkungan, sedangkan dasar tidak memainkan peran sama sekali. Banyak para ahli yang walaupun tidak secara eksplisit menolak peranan dasar itu, namun karena dasar itu sukar ditentukan, maka praktis yang dibicarakan hanyalah lingkungan, dan sebagai konsekuensinya juga hanya lingkunganlah yang masuk percaturan. Aliran ini juga tidak bisa dibenarkan karena sejumlah potensi yang bisa berkembang karena pengaruh lingkungan. Sebagaimana yang terjadi pada Asiah binti Muzahim seorang wanita beriman yang diperisri Firaun. Meskipun ia hidup di lingkungan kerajaan Firaun yang zalim dan kafir, tetapi dia tetap beriman kepada Allah. Ia tidak terpedaya oleh kemewahan dan kekejaman Firaun. Seperti dalam firman Allah: "Allah membuat istri Firaun perumpaan bagi orang-orang yang beriman, ketika ia berkata:"Ya Tuhanku bangunlah untukku sebuah rumah di sisiMu

dalam surge dan selamatkanlah aku dari kaum yang zalim." Dengan demikian lingkungan bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi manusia. (Mudzakkir Ali, 2014:32)

3. Konvergensi

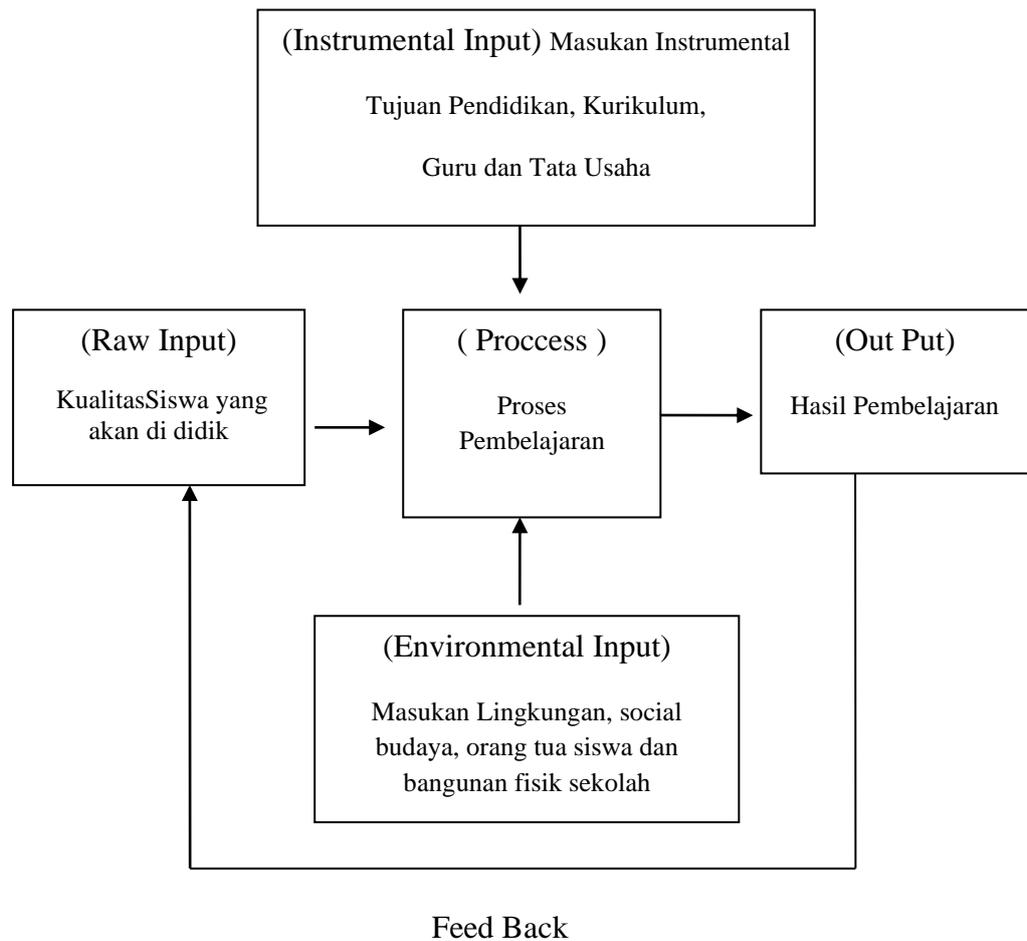
Tokoh utama aliran ini adalah Louis William Stern (1871-1938). Aliran Konvergensi berpendapat bahwa di dalam perkembangan individu baik dasar atau pembawaan maupun lingkungan inemainkan peranan penting. Bakat sebagai kemungkinan telah ada pada masing-masing individu, akan tetapi bakat yang sudah tersedia itu perlu menemukan lingkungan yang sesuai supaya dapat berkembang. Sebagai contoh, tiap anak manusia yang normal mempunyai bakat untuk berdiri tegak di atas kedua kaki, akan tetapi bakat ini tidak akan menjadi aktual (kenyataan) jika sekiranya anak manusia itu tidak hidup dalam lingkungan manusia. Pandangan ini bisa dibenarkan pula, karena konvergensi berangkat dari skulerisme yang mengangeap agama tidak punya peran penting dalam totalitas kehidupan manusia. Bakat atau potensi dalam konvergensi adalah potensi yang kosong dari nilai-nilai agama (tauhid). Seperti yang terjadi pada kisah Nabi Ibrahim, walaupun bapaknya adalah seorang kafir produsen berhala dan lingkungan

sekitarnya dipenuhi dengan kemusyrikan, tetapi dia adalah seorang mukmin dan menjadi Nabi bagi umatnya pada masa itu karena memang pada setiap diri manusia telah terdapat potensi tauhid yang akan berkembang jika manusia berusaha merealisasikannya dengan usaha yang sungguh-sungguh. Dengan bimbingan wahyu Ilahi (hidayah din) itulah ia dapat mengembangkan potensi tauhidnya sehingga ia dapat menemukan kebenaran yang hakiki Di salah satu khotbahnya yang dimuat dalam Nahj al-Balagh, dan sesudah menyinggung penciptaan langit dan bumi, Ali bin Abi Talib berkata: "... . Kemudian Allah mengutus rasul-rasul-Nya di tanah mereka, dan berturut-turut mengirimkan nabi-nabi-Nya agar mereka merealisasikan perjanjian fitrah mereka, mengingatkan mereka akan nikmat-nikmat-Nya yang telah mereka lupakan, agar mereka dapat menyampaikan risalah, membangkitkan pendaman-pendaman akal mereka, dan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda kekuasaan-Nya."(Murtadha Mutahhari, 1998:189). Dengan demikian Nabi-nabi bertugas mengingatkan manusia akan perjanjiannya dengan Tuhan, yaitu mengakui eksistensi dan keesaan Tuhan (QS.al-A'raf. 172) sekaligus membimbing dan membantu umat manusia dalam merealisasikan potensi yang terpendam

(fitrah) agar manusia memperoleh kebaikan hidup di dunia dan akhirat dan tidak terjerumus dalam jurang kesesatan dan kehancuran. (Mudzakkir Ali, 2014:33)

C. Kerangka Berfikir

Gambar : 3



Kerangka berfikir diatas terdapat beberapa faktor yang sangat berpengaruh pada perkembangan peserta didik yaitu faktor lingkungan atau disebut dengan environment. Senyatanya kita dapat melihat bahwa individu-individu atau pribadi-pribadi sebagai bagian dari alam sekitar

tidak bisa melepaskan diri dari lingkungan. Bahkan sebagian ahli menyatakan, bahwa individu tidak berarti apa-apa tanpa adanya lingkungan yang mempengaruhinya. Baharuddin (2010:68)

Menurut Muhibbin Syah (2010: 129), secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yakni:

- 1) faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa;
- 2) faktor eksternal yaitu (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa;
- 3) faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.

Instrumental input ialah masukan yang kehadirannya dan pemanfaatannya diatur untuk mencapai hasil pembelajaran yang diharapkan.

Instrumen input dapat berupa perangkat keras maupun lunak.

Contoh dari perangkat keras adalah di bawah ini.

2. berbagai sarana pembelajaran
3. aneka prasarana pembelajaran
4. pendidik atau pengajar pembelajaran

contoh dari perangkat lunak pembelajaran adalah berikut ini.

1. materi pembelajaran
2. alat-alat evaluasi
3. kurikulum pembelajaran

Environmental input adalah masukan yang berasal dari luar (lingkungan) dan mempengaruhi dalam pembelajaran dan pemerolehan bahasa kedua. Environmental input meliputi lingkungan alami maupun lingkungan sosial. Kondisi lingkungan sangat mempengaruhi proses dan hasil belajar. Lingkungan ini dapat berupa lingkungan fisik atau alam dan lingkungan sosial.

Lingkungan fisik atau alami termasuk didalamnya adalah seperti keadaan suhu, kelembaban, kepengapan udara, dan sebagainya. Belajar pada keadaan udara yang segar, akan lebih baik hasilnya daripada belajar dalam keadaan udara yang panas dan pengap.

Lingkungan sosial, baik yang berwujud manusia maupun hal-hal lainnya juga dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar. Seseorang yang sedang belajar memecahkan soal yang rumit dan membutuhkan konsentrasi tinggi, akan terganggu jika ada orang lain keluar-masuk, bercakap-cakap didekatnya dengan suara keras, dan lain-lain.

Adapun input lingkungan (environmental input) bisa berupa sosial budaya masyarakat, aspirasi pendidikan orang tua siswa, kondisi fisik sekolah, dan sejenisnya, selama masih berasal dari lingkungan.

Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa peranan input lingkungan (environmental input) memiliki peranan yang penting, sebagai contoh input environmental yang berupa fisik, bisa mempengaruhi kenyamanan

siswa belajar. Sementara itu, input lingkungan yang berupa sosial bisa menjadi pengetahuan pembelajar bahwa dalam komunikasi bahasa menjadi lebih fungsional ketika digunakan secara kontekstual, contohnya mengetahui adanya penggunaan bahasa informal dan formal dalam bahasa kedua.

Raw input adalah kualitas siswa yang akan mengikuti proses pendidikan. Kualitas tersebut dapat berupa potensi kecerdasan, bakat, minat belajar, kepribadian siswa, dan sebagainya. Faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar adalah faktor individu siswa bisa berupa kondisi fisiologis maupun psikologis anak. Berikut ini adalah paparannya.

1) Kondisi Fisiologis

Secara umum, kondisi fisiologis ini seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani, dan sebagainya akan sangat membantu dalam proses dan hasil belajar. Disamping kondisi yang umum tersebut, yang tidak kalah pentingnya dalam mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa adalah kondisi pancaindra, terutama indera penglihatan dan pendengaran.

Karena pentingnya penglihatan dan pendengaran inilah, maka dalam lingkungan pendidikan formal, orang melakukan berbagai penelitian untuk menemukan bentuk dan cara menggunakan alat peraga yang dapat dilihat sekaligus didengar (audio-visual aids).

Guru yang baik, tentu akan memperhatikan bagaimana keadaan pancaindera, khususnya penglihatan dan pendengaran anak didiknya.

2) Kondisi Psikologis

Dibawah ini akan diuraikan beberapa faktor psikologis, yang dianggap utama dalam mempengaruhi proses dan hasil belajar. Berikut di bawah ini adalah penjelasannya.

a) Minat

Minat sangat mempengaruhi dalam proses dan hasil belajar. Kalau seseorang tidak berminat untuk mempelajari sesuatu, ia tidak dapat diharapkan akan berhasil dengan baik dalam mempelajari hal tersebut. Begitu pula sebaliknya, jika seseorang mempelajari sesuatu dengan minat, maka hasil yang diharapkan akan lebih baik. Maka dari itu, tugas guru adalah untuk dapat menarik minat belajar siswa, dengan menggunakan berbagai cara dan usaha mereka.

b) Bakat

Bakat merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar siswa. Secara definitif, anak berbakat adalah anak yang mampu mencapai prestasi yang tinggi, karena mempunyai kemampuan-kemampuan yang tinggi. Anak tersebut adalah anak yang membutuhkan program pendidikan berdiferensiasi dan pelayanan diluar jangkauan program sekolah biasa, untuk merealisasikan sumbangannya terhadap masyarakat maupun terhadap dirinya.

c) Motivasi

Motivasi merupakan dorongan yang ada didalam individu, tetapi munculnya motivasi yang kuat atau lemah, dapat ditimbulkan oleh rangsangan dari luar.

d) Kemampuan Kognitif

Walaupun diakui bahwa tujuan pendidikan yang berarti juga tujuan belajar itu meliputi tiga aspek, yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik. Namun tidak dapat diingkari, bahwa sampai sekarang pengukuran kognitif masih diutamakan untuk menentukan keberhasilan belajar seseorang. Sedangkan aspek afektif dan aspek psikomotorik lebih bersifat pelengkap dalam menentukan derajat keberhasilan belajar anak disekolah. Oleh karena itu, kemampuan kognitif akan tetap merupakan faktor penting dalam belajar siswa atau peserta didik. Kemampuan kognitif yang paling utama adalah kemampuan seseorang dalam melakukan persepsi, mengingat, dan berpikir.

Setelah diketahui berbagai faktor hal seperti diuraikan diatas, maka hal penting yang harus dilakukan bagi para pengajar adalah menyesuaikannya. Dengan mengetahui raw input siswanya maka pengajar bisa memulai pembelajaran dengan mengetahui dari materi

apa yang dibutuhkan pembelajar BIPA (Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing). Selain itu, pengetahuan tentang raw input juga penting karena dengan mengetahui karakteristik, minat, bakat, dan hal lain yang dimiliki siswa, pengajar bisa menerapkan teknik dan

media apa yang tepat untuk pembelajaran agar bisa efektif dan optimal.



HALAMAN INI TIDAK TERSEDIA
BAB III DAN BAB IV
DAPAT DIAKSES MELALUI
UPT PERPUSTAKAAN UNWAHAS

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan proses pengumpulan serta penganalisaan data akhir hasil penelitian tentang “Metode Pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam internalisasi nilai-nilai akidah ahlussunnah wal jamaah pada anak kelas rendah di MI NU se kecamatan boja kabupaten Kendal” dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. pelaksanaan internalisasi nilai akidah ahlussunnah wal jama’ah pada anak kelas rendah guru di MI se kecamatan boja menggunakan metode simulasi yang dinilai sangat cocok untuk menanamkan nilai akidah ahlussunnah wal jama’ah pada anak kelas rendah, sesuai dengan tujuan dari metode simulasi ini antara lain untuk melatih ketrampilan tertentu baik bersifat professional maupun bagi kehidupan sehari-hari, untuk memperoleh pemahaman tentang suatu konsep atau prinsip, untuk melatih dalam pemecahan masalah, untuk meningkatkan keaktifan belajar, memberikan motifasi belajar kepada peserta didik, dan melatih peserta didik untuk mengadakan kerja sama dan situasi kelompok.
2. Dari berbagai kutipan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa strategi Internalisasi Akidah Ahlussunnah wal jamaah pada anak kelas rendah di MI sekecamatan boja adalah:

Melalui pemberian materi keagamaan, akidah dan Ahlak melalui pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) ;

- a. Berdoa sebelum dan sesudah mengikuti pelajaran di kelas
 - b. Praktik membaca Asmaul husna, doa qunut dan dzibaiyah
 - c. Pelaksanaan sholat dhuha berjamaah,
 - d. Praktik Ziarah kubur.
3. Kendala dan solusi pembelajaran dalam internalisasi nilai-nilai akidah ahlussunnah wal jamaah pada anak kelas rendah di MI sekecamatan boja sebagaimana telah disebutkan di temuan data dan telah di analisis sebagaimana dideskripsikan pada bab IV, antara lain sebagai berikut:
- a. Minimnya jam pelajaran Pendidikan Agama Islam tentang nilai akidah ahlussunnah wal jamaah di sekolah
 - b. Minimnya dukungan orang tua di rumah
 - c. Pengaruh lingkungan masyarakat

Adapun **solusi** untuk proses pembelajaran dalam internalisasi nilai-nilai akidah ahlussunnah wal jamaah pada anak kelas rendah di MI sekecamatan boja adalah dengan mengadakan beberapa kegiatan ekstra kurikuler keagamaan yang mengandung nilai akidah ahlusuunah wal jama'ah seperti menyelenggarakan ekstra kurikuler pendidikan agama islam dan Baca Tulis Al quran (BTA), menyelenggarakan ekstra kurikuler ke NU an, penugasan laporan kegiatab ramadhan terhadap siswa di rumah, program amal dan zakat fitrah disekolah, dan mendirikan kantin kejujuran.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka penulis dapat

memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada guru pendidikan agama islam

Di dalam menjalankan tugas pokok sebagai pendidik dan mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan dan pemahaman agama islam metode pembelajaran menjadi sangatlah penting untuk internalisasi nilai-nilai akidah ahlussunnah wal jamaah pada anak kelas rendah, guru pendidikan agama islam dituntut untuk lebih inovatif.

2. Kepada orang tua siswa

Sebagai orang tua, sudah sepantasnya memberikan perhatian, pengawasan, didikan, serta pengajaran mengenai pendidikan akidah dan ahlak ahlussunnah wal jamaah pada anak. Dan orang tua selalu mendampingi belajar anak dan memberikan tauladan yang baik bagi anaknya.

3. Kepada siswa

Siswa di MI se kecamatan boja disarankan untuk mengikuti program-program atau kegiatan yang dijalankan oleh sekolah masing-masing. Sebab kegiatan yang dilakukan sekolah dilakukan dalam rangka internalisasi nilai akidah ahlussunnah wal jamaah pada anak kelas rendah dan diharapkan nilai-nilai akidah ahlussunnah wal jamaah dapat membentuk akidah ahlussunnah dan ahlakul karimah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset. 2013
- Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Pre-nada Media Group, 2011
- Abu Hasan Ali al-Hasani al-Nadhowi, *al-Sirah al-Nabawiyah*, Beirut : Dar al-syuruq, 1984
- A. Hanafi, *Pengantar Teologi Islam*, Cet. 1; Jakarta: Pustaka Al Husna Baru: 2003
- Ahmad Mujnin Nasih, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Islam*, Bandung: Refika Aditama, 2013
- Ahmadi, Abu dan Munawar Sholeh. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ali Khaidar, *Nahdlatul Ulama dan Islam Indonesia; Pendekatan Fiqih dalam Politik*, Jakarta: Gramedia, 1995.
- Armai Arief. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Baharuddin, *Psikologi Pendidikan*, Jogjakarta : Ar-ruzz Media, 2010
- Bahrudin dan Wahyuni, Esa Nur. 2010. *Teori Belajar & Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar Ruz Media.

Djamaludin dan Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung:
Remaja Rosdakarya, 1999

Depag RI, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001

Hasan, Muhammad Tholhah. *Ahlussunnah wal Jama'ah Dalam Presepsi dan Tradisi NU*. Lantabora Press, Jakarta, 2003.

Kurniawan, Syamsul dan Erwin Mahrus. 2011. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media

M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

Nur Ubhiyati, *Ilmu Pendidikan Islam II* Bandung: Pustaka Setia, 1997.

Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
2012.

Muhamad Idrus Ramli, *Madzhab Al-Asy'ariyah*, Surabaya, Khalistta, 2009, I

Muslich, Masnur. *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik*. Jakarta:
Bumi Aksara. 2007.

Muhammad Tholhah Hasan. *Aswaja dalam Persepsi dan Tradisi NU Jakarta* :
aniuhnia Press, 2005

Monks. 1982. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta : Gajah Mada University
Press..

Wjs purwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1999

Pupuh Fathurrohman, Dkk. *Strategi Belajar Mengajar*.2014. Bandung :Refika
Ditama.

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta:Kalam Mulia, 1998.

Ramayulis dan Samsul Nizar. *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: PT
Ciputat Press Group, 2005

Suryani,Nunuk.dan Agung,L .*Strategi Belajar Mengajar*.Yogyakarta: Penerbit
Ombak 2012

Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2008.

Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta:
Rineka Cipta, 2006.

Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya
Meclia, 2008.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan
R&D*. Bandung: Alfabeta,2010.

Siti aisah. *Peran Guru Dan Orang tua Dalam Menanamkan Budi Pekerti Pada
Anak Usia Dini*, Skripsi Unnes, 2011.

Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*. Jakarta. Rineka Cipta 2008.

Said Aqil Siradj, *Ahlussunnah wal Jama'ah; Sebuah Kritik Historis*, Jakarta:
Pustaka Cendikia Muda, 2008.

Sutrisno. *Revolusi Pendidikan di Indonesia*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2005

Shobirin. *Ilmu Kalam*. Penerbit CV. Dharma Bhakti, Jakarta, 2013.

Tim PWNU Jatim, *Aswaja An-Nahdliyah*, Surabaya, Khalista, 2010, III.

Tim Penulis Buku Psikologi Pendidikan. 1993. *Psikologi Pendidikan*.
Yogyakarta:Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri.

Woolfolk, Anita E dan Nicolich, Lorraine McCune. 2004. *Mengembangkan
Kepribadian & Kecerdasan Anak-Anak (Psikologi Pembelajaran I)*.
Jakarta: Inisiasi Press.

Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: CV.
Ruhama, 1995), Cet. II

Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2009), Cet. XVII

Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental* (Jakarta: GunungAgung, 1993), Cet. 10